



**TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN PADA
MATA PELAJARAN IPS DI MATTHAYOM WAT
NAIRONG SCHOOL THAILAND**

SKRIPSI

Oleh

**Aulia Sabita
NIM 140210302059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN PADA
MATA PELAJARAN IPS DI MATTHAYOM WAT
NAIRONG SCHOOL THAILAND**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Aulia Sabita
NIM 140210302059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. bapak Sofan Hadi dan ibu Siti Masruroh, terimakasih atas do'a, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidupku;
2. adikku Akbar Maulana dan Ababil Syihan yang sudah memberikan semangat dan motivasi;
3. bapak/ibu guru sejak Taman Kanak-kanak sampai SMA serta bapak/ibu dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, serta keikhlasan; dan
4. almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan buruk
(terjemahan surat *Hud* ayat 11:114)^{*)}



^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. Al-Quran dan Terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Aulia Sabita

NIM : 140210302059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Mata Pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong *School* Thailand” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juni 2018

Yang menyatakan,

Aulia Sabita

NIM 140210302059

SKRIPSI

**TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN PADA
MATA PELAJARAN IPS DI MATTHAYOM WAT
NAIRONG SCHOOL THAILAND**

Oleh

Aulia Sabita

NIM 140210302059

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sumardi, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Mata Pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong *School* Thailand ” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 29 Juni 2018

tempat : FKIP Gedung I

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum.

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

NIP 196005181989021001

NIP 196902041993032008

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohammad Na’im, M.Pd.

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP 195702201985031003

NIP 195204211984031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Mata Pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School Thailand; Aulia Sabita, 140210302059; 2018: (halaman 94 + xvii); Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Sistem pendidikan saat ini mengarah pada pendidikan karakter. Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value*. Hal tersebut membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para peserta didik salah satunya meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, memilih dan memilah suatu emosi, serta menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional terdiri dari 4 komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan peserta didik. Oleh karena itu, mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik itu perlu dilakukan, sehingga dalam penggunaan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan penelitian dan realita yang terjadi, saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional. Krisis kecerdasan emosional salah satunya dikarenakan oleh minimnya pembelajaran tentang kecerdasan emosional di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang tingkat kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan usia dan jenis kelamin pada mata pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School; (2) bagaimana perbandingan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik pada mata pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Teori kecerdasan emosional yang digunakan adalah teori dari K.V. Petrides. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 50 peserta didik yang berasal dari kelas M.1/4 dan kelas M.4/4. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Two Way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School* berada pada posisi sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan usia tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun dengan nilai signifikansi 0.08. Hasil tabel *Test Between-Subject Effect* menunjukkan bahwa peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komponen *emotionality*, *self control*, *sociability*, dan *well being*. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0.343. Hasil tabel *Test Between-Subject Effect* menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komponen *emotionality*, *self control*, *sociability* dan *well being*.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) tingkat kecerdasan emosional peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School* berada pada posisi sedang; (2) tingkat kecerdasan peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun pada mata pelajaran IPS tidak berbeda secara signifikan; dan (3) tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran dari peneliti adalah bagi pendidik mata pelajaran IPS harus dapat memanfaatkan pendekatan, metode, strategi dalam pembelajaran yang dapat melatih kecerdasan emosional peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Bagi pihak sekolah disarankan untuk membuat program-program yang lebih baik lagi terutama program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Mata Pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong *School Thailand*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

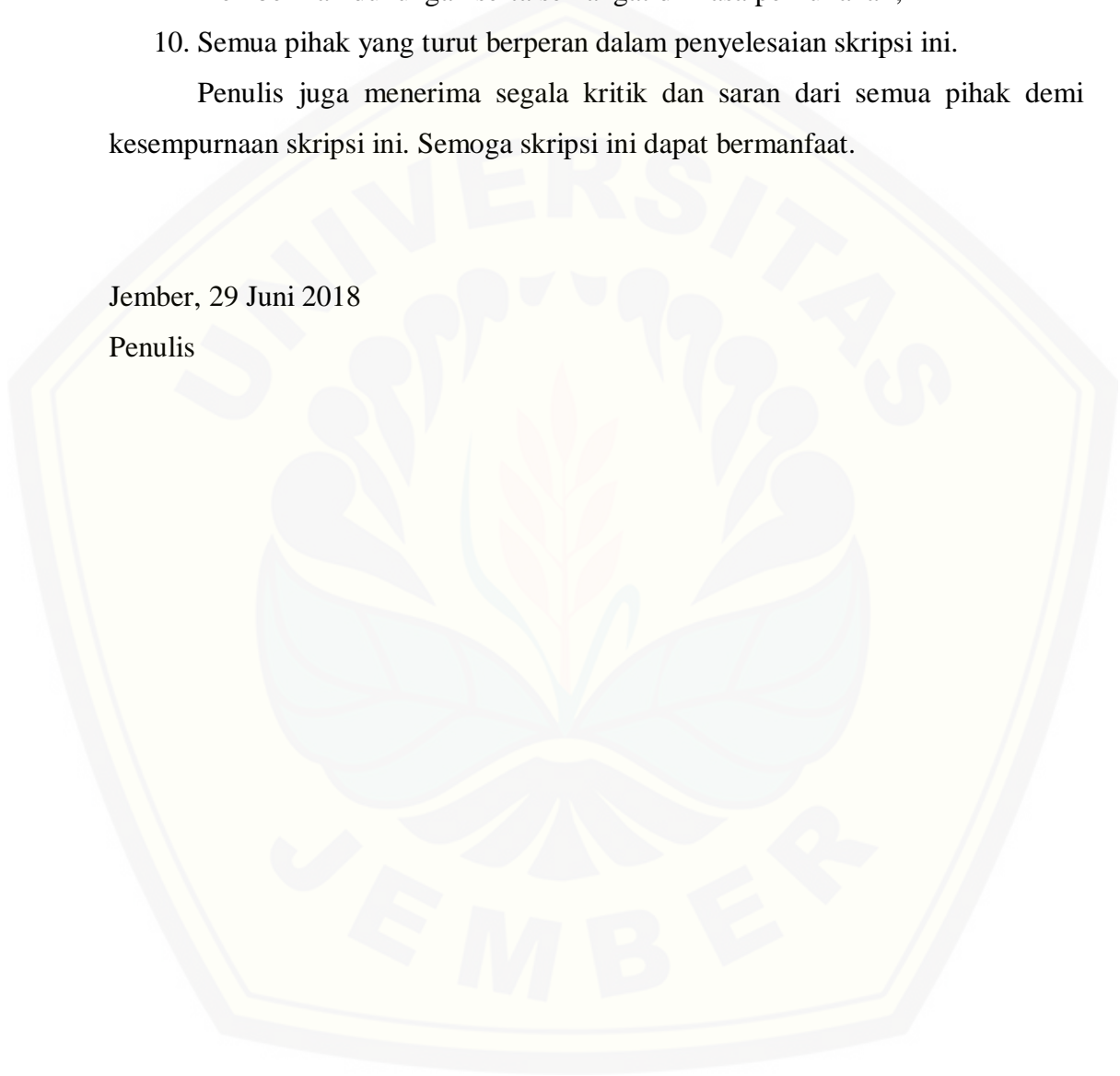
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dosen pembimbing akademik, dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Mr. Jaroen, Miss. Maniwara dan peserta didik Matthayom Wat Nairong.
7. Kedua orang tuaku Sofan Hadi dan Siti Masruroh, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak terhingga;
8. Adikku Akbar Maulana dan Ababil Syihan yang selalu memberikan semangat dan motivasi;

9. Teman seperjuangan, Puput Mareta Wulandari, Nurul Hikmah, Risky Wahyu Tantiyo, Fatima Shinta Azizah, Lailul Tri Yunani, Azvianti Ine Safitri, Siti Holisah, teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2014 dan teman-teman KKMT Matthayom Wat Nairong tahun 2017 yang telah memberikan dukungan serta semangat di masa perkuliahan;
10. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 29 Juni 2018

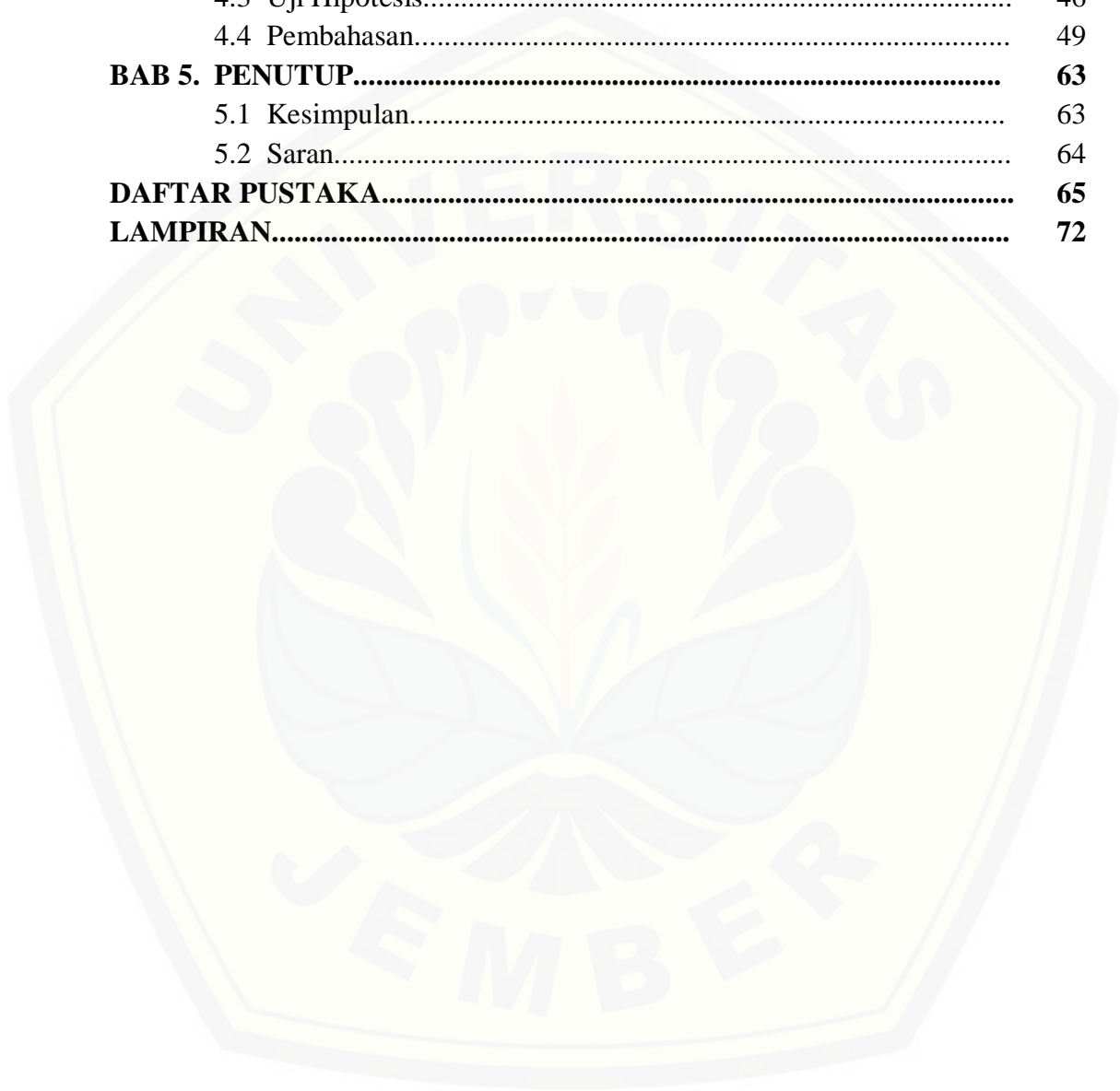
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kecerdasan Emosional.....	9
2.1.1 Komponen Kecerdasan Emosional.....	10
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	15
2.2 Hubungan antar Variabel.....	17
2.2.1 Kecerdasan Emosional dengan Usia.....	17
2.2.2 Kecerdasan Emosional dengan Jenis Kelamin.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4 Kerangka Berpikir.....	23
2.5 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Sampel Penelitian.....	28
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	31

3.6	Prosedur Penelitian.....	33
3.7	Teknik Analisis Data.....	35
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1	Hasil Penelitian.....	38
4.2	Uji Persyaratan Analisis.....	44
4.3	Uji Hipotesis.....	46
4.4	Pembahasan.....	49
BAB 5.	PENUTUP.....	63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	LAMPIRAN.....	72



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	29
Tabel 3.2 Jenis Pernyataan Kuesioner.....	31
Tabel 3.3 Skor Pernyataan Kuesioner.....	32
Tabel 3.4 <i>Reliability Statistics</i>	33
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosional.....	38
Tabel 4.2 Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Matthayom Wat Nairong School.....	39
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Berdasarkan Usia.....	40
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Komponen Kecerdasan Emosional Peserta didik Usia 11-13 Tahun.....	40
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Komponen Kecerdasan Emosional Peserta didik Usia 14-16 Tahun.....	41
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosional Laki-laki.....	42
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosional Perempuan.....	43
Tabel 4.9 Uji Normalitas Skor Total Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia.....	45
Tabel 4.10 Uji Normalitas Skor Total Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4.11 <i>Box's Test of Equality Covariance Matrices</i>	46
Tabel 4.12 <i>Levene's Test of Equality of Error Variances</i>	46
Tabel 4.13 Uji MANOVA.....	47
Tabel 4.14 <i>Test of Between-Subject Effect</i>	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	25
Gambar 4.1 Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Matthayom Wat Nairong <i>School</i>	39
Gambar 4.2 <i>Mean</i> Komponen Kecerdasan Emosional Peserta Didik Usia 11-13 Tahun.....	41
Gambar 4.3 <i>Mean</i> Komponen Kecerdasan Emosional Peserta Didik Usia 11-14 Tahun.....	42
Gambar 4.4 <i>Mean</i> Komponen Kecerdasan Emosional Peserta Didik Laki-laki.....	43
Gambar 4.5 <i>Mean</i> Komponen Kecerdasan Emosional Peserta Didik Perempuan.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	72
Lampiran B. Kisi-kisi Kuesioner.....	73
Lampiran C. <i>Item-Total Statistics</i>	74
Lampiran D. Kuesioner Kecerdasan Emosional.....	75
Lampiran E. Data Respon Kuesioner Kecerdasan Emosional.....	77
Lampiran F. Hasil Uji Normalitas.....	80
Lampiran G. Hasil Uji Homogenitas.....	86
Lampiran H. Hasil Uji <i>Two Way</i> MANOVA.....	87
Lampiran I. Surat Ijin Penelitian.....	90
Lampiran J. Bukti Penelitian.....	91

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan, yaitu: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan merupakan suatu sistem yang dimiliki oleh setiap negara. Melalui sistem pendidikan tersebut, negara dapat memelihara serta mempertahankan nilai-nilai luhur dan keunggulan-keunggulan pada generasi penerusnya (Pinyoanuntapong, 2013). Menurut Foroushani *et al.*, (2012) dan Ongardwanich *et al.*, (2015) pendidikan dianggap sebagai cerminan dari suatu bangsa, begitu pula sebaliknya suatu bangsa dibentuk oleh sistem pendidikannya.

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi menjawab tantangan zaman (Foroushani *et al.*, 2012; Sintong, 2014; Wijaya *et al.*, 2016). Maka dari itu, pemerintah selalu berusaha memperbaiki sistem pendidikan mulai dari meningkatkan kualitas pendidik, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah, memperbaiki sistem pembelajaran dengan memperbaharui kurikulum dan lain sebagainya.

Peringkat pendidikan Indonesia di kawasan Asia Tenggara saat ini masih berada di bawah negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Seperti yang dilansir oleh Deutsche Welle, posisi pendidikan Thailand menempati peringkat ke-empat di kawasan Asia Tenggara dengan anggaran pendidikan yang tinggi, yakni 7,6 % dari Produk Domestik Bruto dan menempati posisi 89 di dunia dengan skor EDI (*Education Development Index*) sebesar 0,608. Indonesia menempati posisi ke-lima dalam peringkat pendidikan di kawasan Asia Tenggara dan menempati posisi 108 di dunia dengan skor EDI (*Education Development Index*) sebesar 0.603. Sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah, sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau keluar dari sekolah. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam bidang pendidikan oleh

pemerintah sudah sering diupayakan, salah satunya adalah perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berkarakter (Adhim, 2012; Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 tersebut sejalan dengan *Basic Education Core Curriculum* 2008 yang diterapkan di negara Thailand, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seluruh siswa yang merupakan kekuatan utama negara, sehingga mendapatkan pengembangan yang seimbang di seluruh aspek, diantaranya kekuatan fisik, ilmu pengetahuan, moralitas, keterampilan berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi *know-how*, dan kecakapan hidup (Art-in, 2014; Ministry of Education Thailand, 2008). *Basic Education Core Curriculum* 2008 yang dibuat oleh *Ministry of Education Thailand* (2008) berfokus pada pengembangan peserta didik untuk memiliki karakter, sehingga memungkinkan peserta didik menikmati hidup yang selaras antara satu sama lain, sebagai warga negara Thailand dan warga dunia. Karakter yang dituju antara lain : (1) cinta kepada bangsa, agama dan raja; (2) kejujuran dan integritas; (3) kedisiplinan diri; (4) antusiasme untuk belajar; (5) kepatuhan terhadap prinsip filsafat kemandirian ekonomi; (6) dedikasi dan komitmen untuk bekerja; (7) menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand.

Berdasarkan tujuan kurikulum di Thailand, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu dalam bidang akademis, namun juga dalam berbagai aspek, salah satunya adalah berkarakter (Haruthaithanasan, 2017; Ministry of Education Thailand, 2008). Hal menunjukkan bahwa Thailand dan Indonesia memiliki

kesamaan tujuan dalam pendidikan yaitu menginginkan peserta didik yang berkarakter.

Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value* (Marzuki & Khanifah, 2016; Veugelers, 2010). Hal itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para peserta didik salah satunya mengembangkan kecerdasan emosional (Adhim, 2012; Utami *et al.*, 2016). Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan peserta didik (Alavinia & Alikhani, 2014). Oleh karena itu, mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik itu perlu dilakukan, untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan emosional peserta didik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Emotional Intelligence atau *Emotional Quotient* memiliki makna yang sama yaitu kecerdasan emosional, merupakan salah satu jenis dari *multiple intelligence* yang pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990, dalam Behera, 2016; Haji, 2013; Petrides & Furnham, 2000) yaitu kecerdasan dalam memahami perasaan diri dan orang lain, memotivasi dan mengelola emosi dalam kehidupan. Menurut Petrides (2009) kecerdasan emosional terdiri dari 4 komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. *emotionality* adalah kemampuan mengatur emosi yang berhubungan dengan perasaan diri dan orang lain, *sociability* adalah kemampuan bersosial, menekankan hubungan sosial dan pengaruh sosial, *self-control* adalah kemampuan mengontrol diri terhadap dorongan atau keinginan, dan *well being* adalah kesejahteraan, kemampuan menerima keadaan diri, optimis, dan berfikir positif.

Seperti yang dilansir Republika Online oleh Maharani (2017) menurut Rahmawati Habie & Sri Handiman Supyansuri seorang pengamat pendidikan dari Wiratama Institute dan pengamat Kebijakan Publik bidang Sosial Masyarakat dari Universitas Indonesia, saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional. Krisis kecerdasan emosional ini terjadi salah satunya dikarenakan oleh minimnya pembelajaran tentang kecerdasan emosional yang

diajarkan di sekolah. Jika peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya [diakses tanggal 12 Maret 2018]. Penelitian tentang kecerdasan emosi yang dilakukan oleh Hayati, M. & Wahyu, Y. (2012) memaparkan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa 59.3% berada pada kategori tinggi dan 40.7 % berada pada kategori rendah. Penelitian lain tentang kecerdasan emosional juga dilakukan oleh Bratasena W., (2012) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik SMA unggulan memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebesar 54.6% dan peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah sebesar 45.5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional didominasi oleh kategori tinggi, namun perlu diperhatikan kecerdasan emosional dengan kategori rendah juga memiliki persentase yang besar sehingga perlu adanya perbaikan dan evaluasi terkait peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu merekomendasikan perlunya mengetahui tingkat kecerdasan emosional terutama dalam bidang pendidikan (Costa & Faria, 2014). Jika tingkat kecerdasan emosional tergolong rendah atau tidak sesuai harapan, pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik (Haruthaithanasan, 2017). Bagi pihak sekolah dapat membuat program-program yang mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Brackett *et al.*, 2011). Bagi pendidik, dengan mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan emosional peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran (Behera, 2016). Aspek yang paling penting dalam tujuan pembelajaran adalah apa yang harus peserta didik lakukan, untuk itu seorang pendidik harus paham siapa peserta didik yang akan dibelajarkan. Informasi akurat tentang hal tersebut akan menjadi pertimbangan pendidik untuk menentukan strategi pembelajaran (Umamah, 2016:14). Sehingga dalam penggunaan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1999 dalam Ifham & Helmi, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Le Dove (dalam Tutriyanti, 2015) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor fisik dan psikis. Faktor internal terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri, seperti faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan karakteristik peserta didik usia dan jenis kelamin sebagai kelompok pembeda yang nantinya akan dibandingkan. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Meshkat & Nejati, 2017; Lankashini *et al.*, 2017). Penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Al-Rfou' (2012) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Selanjutnya adalah usia peserta didik, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa peserta didik yang berusia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan peserta didik yang berusia lebih muda (Mayer *et al.*, 1999). Namun terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Gujjar *et al.* (2010) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbedaan usia dengan tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian tentang kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik sudah pernah dilakukan di berbagai negara yaitu, penelitian yang dilakukan oleh McNulty *et al.* (2015) dengan judul “*An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students: The Relationship to Age, Gender and Culture*” dan penelitian yang dilakukan oleh Costa & Faria (2014) dengan judul “*The Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievement: Alongitudinal Study in Portuguese Secondary School*”. Kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu mengukur tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin. Menurut Costa & Luísa Faria

(2014) dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan usia dan jenis kelamin, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan permasalahan kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan usia dan jenis kelamin serta menyarankan agar dalam pembelajaran berkonteks pada kecerdasan emosional sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademik. Penelitian tentang kecerdasan emosional di Thailand belum banyak dilakukan terutama dalam konteks pendidikan. Perbedaan usia dan jenis kelamin peserta didik perlu diperhatikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik sesuai dengan perkembangan emosional, psikologis, dan kognitif peserta didik.

Penelitian-penelitian mengenai kecerdasan emosional yang ditemukan di Indonesia banyak dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan variabel lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shadiqi *et al.* (2013) dengan judul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin*” melibatkan 50 orang mahasiswa. Selain itu, terdapat penelitian yang ditemukan di Thailand diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Praditsang *et al.* (2015) dengan judul “*The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour*” yang melibatkan 569 mahasiswa.

Jika mayoritas penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosional mencakup ruang lingkup yang luas, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam jenjang sekolah menengah yang mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan emosional. Tujuan utama *social studies* menurut *National Council for The Social Studies* (1994) adalah untuk membantu pemuda mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang diinformasikan dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang saling terkait. Sedangkan tujuan dari pembelajaran IPS di Thailand berfokus pada koeksistensi dalam masyarakat yang saling terkait dan memiliki banyak perbedaan, yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Dengan demikian mereka akan

menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan pengetahuan, keterampilan, moralitas dan nilai yang diinginkan (Ministry of Education Thailand, 2008). Tujuan pembelajaran IPS tersebut memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional peserta didik, dimana pembelajaran IPS dapat mengembangkan serta melatih kecerdasan emosional peserta didik.

Thailand merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang menempati peringkat ke-87 dan Indonesia menempati peringkat ke 113 dalam indikator keberhasilan proses pendidikan berdasarkan pemaparan *Human Development Index* pada sub bagian *Education Achievement* pada tahun 2016 (United Nation Development Programme Report, 2016). Tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai sistem pendidikan Indonesia dan Thailand dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (KBRI Bangkok, 2014:3). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh dalam segi pendidikan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan referensi dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS.

Matthayom Wat Nairong *School* merupakan salah satu sekolah dengan jenjang sekolah menengah di Bangkok yang berada di pusat kota. Sekolah ini merupakan sekolah semi-internasional yang berpartisipasi dalam proyek sekolah berbasis internasional dan berkerjasama dengan berbagai negara seperti Amerika, Indonesia, Jerman, Jepang dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan Matthayaom Wat Nairong *School* bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dengan negara lain khususnya dalam bidang pertukaran pelajar maupun guru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada mata pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School Thailand”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*?
- b. bagaimana perbandingan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik pada mata pelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. menganalisis tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*,
- b. menganalisis perbandingan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin pada mata pelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. bagi pendidik atau calon pendidik dapat dijadikan acuan untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran IPS,
- b. bagi peserta didik dapat melatih diri untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi yang diraih pada mata pelajaran IPS,
- c. peneliti lain sebagai masukan dan tambahan wawasan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus mengembangkannya,
- d. bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai referensi dalam penelitian dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pada mata pelajaran IPS.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa pendapat ahli tentang variabel penelitian, yaitu: (1) kecerdasan emosional, (2) hubungan antar variabel, (3) penelitian terdahulu, (4) kerangka berpikir, dan (5) hipotesis penelitian.

2.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengontrol dirinya dengan baik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Behera, 2016). Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang berawal dari konsep kecerdasan sosial untuk merujuk pada kemampuan untuk mengontrol dan memahami diri maupun orang lain, serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920 dalam Petrides *et al.*, 2004). Oleh karena itu peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, memilih dan memilah suatu emosi, serta menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990 dalam Brackett *et al.*, 2011; Faaizin & Kistiyanto, 2013; Petrides & Furnham, 2000; Saptoto, 2010; Thaib, 2013). Pendapat lain mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan kecerdasannya, menjaga keselarasan emosi dan cara mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Mayer *et al.*, 2011). Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 1997 dalam Mayer *et al.*, 2011). Pendapat dari Petrides & Furnharm (2003) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah konstelasi persepsi dan disposisi

diri terkait emosi, yang dinilai melalui laporan diri. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, kecerdasan emosional memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being* (Petrides, 2009). *Emotionality* merupakan faktor yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta menggunakannya untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. *Sociability* adalah kemampuan bersosial, menekankan hubungan sosial dan pengaruh sosial, fokusnya adalah pada individu sebagai agen dalam konteks sosial. *Self-control* adalah kemampuan mengontrol diri terhadap keinginan atau dorongan dan dapat bertahan dalam tekanan dan *well being* adalah faktor yang mencerminkan kesejahteraan, kemampuan menerima keadaan diri, memiliki tujuan hidup dan berfikir positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dengan menggunakan inteligensinya sehingga mampu menciptakan hubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain yang meliputi empat komponen yaitu emosi, sosial, kontrol diri, dan kesejahteraan. Tinggi rendahnya keterlibatan peserta didik terhadap empat komponen tersebut akan berdampak pada prestasi atau pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Beberapa Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi komponen-komponen kecerdasan emosional. Pendapat Mayer *et al.* (2011) mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari *perception and expression of emotion*, *assimilating emotion in thought*, *understanding and analyzing emotion*, dan *reflective regulation of emotion*. Pendapat lain mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari *knowing one's emotions*, *managing emotions*, *motivating oneself*, *recognizing emotions in others*, dan *handling relationships* (Goleman, 1995 dalam Mayer *et al.*, 2011). Komponen-komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh peneliti lainnya, terdapat lima komponen kecerdasan emosional yaitu *intrapersonal skills*, *interpersonal skills*, *adaptability scales*, *stress-management scales*, dan *general*

mood (Bar-On, 1997 dalam Mayer *et al.*, 2011). Kemudian Petrides (2009) mengembangkan komponen-komponen kecerdasan emosional dari beberapa peneliti diantaranya Mayer & Salovey dan Bar-on, menyebutkan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*.

Beberapa penelitian yang ditemukan mengadopsi komponen-komponen kecerdasan emosional dari beberapa pendapat ahli. Seperti jurnal yang ditulis oleh Brackett *et al.* (2011) dengan judul "*Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success*" menggunakan empat komponen yaitu *managing emotion*, *understanding emotion*, *using emotion*, dan *perceiving emotion*. Keempat komponen tersebut terdapat dalam Mayer, Salovey & Caruso *Emotional Intelligence Test* atau MSCEIT yang merupakan tes kinerja, karena meminta individu untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan masing-masing dari empat komponen yang didefinisikan oleh teori tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Alavinia & Alikhani (2014) dengan judul "*Willingness to Communicate Reappraised in The Light of Emotional Intelligence and Gender Difference*" menggunakan lima komponen yang terdapat dalam EQ-i (*Bar-On's Emotional Quotient Inventory*), yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, *stress management*, *adaptability*, dan *general mood*. Namun dalam jurnal ini mengurangi soal dalam instrumen yang jumlah awal 133 menjadi 90 soal, namun tetap berdasar pada kelima komponen tersebut.

Jurnal dengan judul "*An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students: The Relationship to Age, Gender and Culture*" yang ditulis oleh McNulty *et al.* (2015) menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue-SF) yang memiliki empat komponen utama yaitu *well-being*, *self-control*, *emotionality and sociability*. Pada komponen *self-control* terdapat dua tambahan *facet* yaitu *self-motivation* dan *adaptability* yang merupakan *global trait* dari kecerdasan emosional.

Penelitian dengan judul "Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School Thailand" menggunakan empat komponen dalam kecerdasan

emosional seperti yang dikemukakan oleh Petrides (2009) yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Peneliti beralasan bahwa keempat komponen dari Petrides (2009) banyak dirujuk oleh peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian dalam ruang lingkup sekolah, khususnya peserta didik.

a. *Emotionality*

Emotionality merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan dan emosi peserta didik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi *emotion perception*, *trait empathy*, *emotion expression*, dan *relationships* (Petrides & Furnham, 2003; Petrides, 2009). Peserta didik yang memiliki tingkat yang tinggi dalam komponen ini dapat merasakan dan mengekspresikan perasaan dan emosi mereka untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sedangkan peserta didik dengan skor rendah dalam komponen ini merasa sulit untuk memahami perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Petrides, 2009), komponen *emotionality* terdiri dari beberapa *facet* yaitu (1) *emotion perception*, (2) *trait empathy*, (3) *emotion expression*, dan (4) *relationships*. *Emotion perception* merupakan kemampuan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, dicontohkan seperti mudah memahami pandangan orang lain. *Facet* kedua adalah *trait empathy*, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dicontohkan seperti mampu menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. *Facet* ketiga yaitu *emotion expression* merupakan kemampuan mengekspresikan emosi, dicontohkan seperti mudah menyampaikan pendapat yang dimiliki kepada orang lain. Yang terakhir adalah *relationship* yaitu kemampuan untuk membentuk dan menjaga suatu hubungan yang baik, dicontohkan dengan keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan orangtua.

b. *Sociability*

Sociability merupakan komponen yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pengaruh sosial peserta didik, yang menekankan pada peran peserta didik sebagai individu dalam konteks sosial (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi

empat *facet* yaitu *assertiveness*, *emotion management*, *social awareness*, dan *self-esteem* (Petrides *et al.*, 2007; Shipley *et al.*, 2010). Peserta didik yang memiliki nilai tinggi pada komponen ini dapat menjadi pendengar yang baik, dapat berkomunikasi dengan jelas, dan percaya diri. Begitu pula sebaliknya, jika memiliki nilai yang rendah dalam komponen ini merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik, dan tidak yakin terhadap apa yang telah dilakukan, sehingga peserta didik tampak malu dan pendiam.

Keempat *facet* dalam komponen ini mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) mengatakan bahwa *assertiveness* merupakan ketegasan atau pendirian individu dicontohkan seperti dapat menunjukkan kebenaran dan tidak mudah goyah dengan perkataan orang lain. Kemudian *emotion management* diartikan sebagai kemampuan mengelola emosi, dicontohkan seperti mampu membuat orang lain merasa lebih baik dengan sikap dirinya. Selanjutnya yaitu *social awareness* merupakan kesadaran sosial atau mampu menciptakan hubungan yang baik terhadap individu lain, dicontohkan seperti berhubungan baik dengan teman-teman dikelas. Terakhir adalah *self-esteem* merupakan harga diri, dicontohkan dengan mampu memaparkan bahwa dirinya dapat menjadi negosiator yang baik.

c. *Self-control*

Self-control merupakan kemampuan untuk mengontrol diri terhadap keinginan maupun dorongan serta dapat bertahan dalam tekanan (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi lima *facet* yaitu *emotion regulation*, *stress management*, *impulsiveness (low)*, *adaptability* dan *self-motivation*. *Adaptability* dan *self-motivation* merupakan *global trait EI* (Andrei *et al.*, 2014; Petrides, 2009). Peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam komponen ini memiliki tingkat kontrol diri yang kuat terhadap keinginan maupun dorongan dan mampu mengatur tekanan eksternal maupun internal. Sebaliknya jika peserta didik memiliki nilai rendah dalam komponen ini kesulitan untuk mengontrol diri dan cenderung kesulitan mengelola stres.

Merujuk pada penelitian yang ditulis oleh Petrides (2009) komponen *self-control* terdiri dari tiga *facet* ditambah dua *facet global trait EI*. Pertama, *emotion*

regulation merupakan pengelolaan emosi yang dicontohkan seperti kemampuan mengatur perasaan yang dimiliki, misalnya ketika sedang marah. Kedua, *stress management* yaitu mengontrol stres yang dicontohkan dengan biasa berurusan dengan stress dan dapat menghadapinya. Ketiga, *impulsiveness (low)* merupakan keinginan hati atau dorongan hati. Namun, dalam kategori rendah yang dicontohkan seperti ingin segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keempat, *adaptability* yaitu kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, dicontohkan dengan mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidup maupun lingkungannya. Kelima, *self-motivation* merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, dicontohkan dengan mampu mempertahankan diri untuk tetap memiliki motivasi.

d. *Well-being*

Well-being merupakan komponen yang berarti kesejahteraan. Komponen ini mencerminkan kemampuan menerima keadaan diri, memiliki tujuan hidup dan berfikir positif (Petrides, 2009). Komponen ini terdiri dari dua *facet* yaitu *trait happiness* dan *trait optimism* (Mayer *et al.*, 2011; Petrides *et al.*, 2007). Peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam komponen ini merasa bahagia dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, peserta didik dengan nilai rendah pada komponen ini rendah cenderung menganggap kehidupannya tidak menyenangkan dan tidak percaya diri.

Kedua *facet* yang terdapat dalam komponen ini mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) yaitu *trait happiness* merupakan perasaan bahagia, dicontohkan dengan perasaan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan *trait optimism* yaitu memiliki rasa percaya diri, dicontohkan seperti perasaan nyaman terhadap pandangan yang dimilikinya dan selalu berfikir positif.

Keempat komponen kecerdasan emosional tersebut masing-masing memiliki *facet*, dari *facet* inilah akan terbentuk indikator-indikator seperti yang sudah di contohkan sebelumnya. Indikator-indikator tersebut tidak hanya bersifat positif saja namun juga bersifat negatif. Indikator yang bersifat positif berarti jika peserta didik melakukan beberapa perilaku yang terdapat dalam indikator tersebut maka akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Begitupula

sebaliknya, indikator yang bersifat negatif berarti jika peserta didik melakukan beberapa perilaku yang terdapat dalam indikator tersebut maka akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emosional berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Goleman (1999, dalam Ifham & Helmi, 2002; Tutriyanti, 2015) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional (Tolegenova *et al.*, 2016). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain fisik dan psikis.

a) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya (Tolegenova *et al.*, 2016). Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya. Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan emosi-emosi lainnya. Karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk juga kecerdasan emosionalnya.

b) Psikis

Faktor psikis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri (Brackett *et al.*, 2011; Lekaviciene & Antiniene, 2016; Tutriyanti, 2015). Faktor ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasikan dalam perilaku secara efektif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap (Ifham & Helmi, 2002). Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik (Wulandari, 2012). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu latar belakang demografis yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik (Rauf *et al.*, 2013). Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, karena peran orang tua yang secara langsung mendidik anaknya ketika masih muda (Lekaviciene & Antiniene, 2016). Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Menurut jurnal yang ditulis oleh Asghari & Besharat (2011) perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan mendidik dengan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya akan memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional anak-anaknya.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional serta menjadi sarana pendidikan langsung bagi peserta didik (Rauf *et al.*, 2013; Wulandari, 2012). Lingkungan masyarakat yang maju dan kompleks menuntut untuk hidup dengan tingkat kompetitif yang tinggi atau penuh persaingan dari pada lingkungan masyarakat yang sederhana.

c) Lingkungan sekolah

Pendidikan merupakan salah satu sarana belajar peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya (Brackett *et al.*, 2011). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik dari aspek intelektual, moral,

spiritual dan emosional (Behera, 2016). Tingkat pendidikan individu juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Rauf *et al.*, 2013). Peran pendidik mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menggunakan metode pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

2.2 Hubungan antar Variabel

Penelitian ini akan menganalisis perbandingan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School* Thailand berdasarkan usia dan jenis kelamin.

2.2.1 Kecerdasan Emosional dengan Usia

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan usia dengan tingkat kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa usia memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perbedaan usia peserta didik juga memiliki hasil yang berbeda terhadap kecerdasan emosional (Azniza *et al.*, 2011; Adegboyega *et al.*, 2017). Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa peserta didik yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang lebih muda (Azniza *et al.*, 2011). Peserta didik yang usianya lebih tua memiliki pengalaman dan pelatihan dibandingkan peserta didik yang lebih muda.

Penelitian yang ditulis oleh McNulty *et al.* (2015) tentang kecerdasan emosional mengatakan bahwa hubungan kecerdasan emosional dan usia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah intervensi pendidikan, karna dalam proses pendidikan kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan serta dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Gujjar *et al.*, (2010) dan Shipley *et al.*, (2010) tentang kecerdasan emosional menemukan bahwa usia tidak berkorelasi positif terhadap tingkat kecerdasan emosional dan perbedaan usia tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Putāne (2006) menggunakan ANOVA dengan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia dan skor kecerdasan emosional. Penelitian tentang kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saygili (2015) menggunakan *One Way* ANOVA dengan hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia dan kecerdasan emosional anak. Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan peserta didik yang diteliti. Peneliti menggunakan usia 11-13 tahun dan 14-16 tahun sebagai karakteristik peserta didik yang berada pada masa remaja.

2.2.2 Kecerdasan Emosional dengan Jenis Kelamin

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki (Alavinia & Alikhani, 2014). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lankashini *et al.*, (2017) yang mengatakan bahwa peserta didik perempuan memiliki skor baik dalam setiap komponen kecerdasan emosional dari pada peserta didik laki-laki. Menurut McNulty *et al.* (2015) peserta didik berjenis kelamin perempuan dinilai lebih tinggi dalam ekspresi dan pengakuan ditambah skala kepedulian dan empati, sedangkan peserta didik laki-laki mencetak skor lebih tinggi dalam mengendalikan emosi. Demikian pula, perempuan mencetak secara signifikan lebih tinggi dari pada laki-laki di semua dimensi kemampuan.

Namun temuan lain tentang kecerdasan emosional mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Al-Rfou', 2012; Schutte & Loi, 2014; Poulou, 2010; Umaru & Umma, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Srinivasan & Umadevi (2011) tentang kecerdasan emosional menggunakan *Two Way* ANOVA dengan hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan laki-laki maupun perempuan. Penelitian tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Putāne (2006) memaparkan hasil analisis dengan

menggunakan ANOVA, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan skor kecerdasan emosional. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Saygili (2015) menggunakan *One Way ANOVA* dengan hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan kecerdasan emosional anak. Hasil-hasil penelitian tersebut tidak selalu menghasilkan temuan yang sama, karena terdapat perbedaan dalam pengambilan responden.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Meshkat & Nejati (2017) dengan judul “*Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa di Iran. Sampel penelitian ini terdiri dari 455 mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan yaitu *Bar-On’s Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Berdasarkan hasil analisis MANOVA yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Namun dalam beberapa komponen kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, hubungan interpersonal, harga diri, dan empati, mahasiswi lebih memiliki skor yang tinggi dari pada mahasiswa.

Penelitian lain tentang kecerdasan emosional di Iran dilakukan oleh Alavinia & Alikhani (2014) dengan judul “*Willingness to Communicate Reappraised in The Light of Emotional Intelligence and Gender Differences*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kemauan untuk berkomunikasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin peserta didik. Penelitian ini melibatkan 200 peserta didik. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan Instrumen *Bar-On’s Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Melalui analisis data, terungkap bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesediaan untuk berkomunikasi dan tingkat kecerdasan

emosional peserta didik. Perbedaan jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam mendukung hasil analisis data. Penelitian ini menyebutkan bahwa peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kemauan untuk berkomunikasi lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki.

Penelitian dari Salavera *et al.* (2017) dengan judul “*Emotional Intelligence and Social Skills on Self-Efficacy in Secondary Education Students. Are There Gender differences?*” bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang dilihat dari perbedaan jenis kelamin peserta didik. Penelitian ini melibatkan 1402 peserta didik sekolah menengah di Spanyol dengan rentang usia 12 sampai 17 tahun. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik, penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Efikasi diri, kecerdasan emosional dan keterampilan sosial pada peserta didik sekolah menengah saling terkait, namun tidak ada hubungan yang positif terhadap jenis kelamin peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh McNulty *et al.* (2015) dengan judul “*An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students: The Relationship to Age, Gender and Culture*” bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional terhadap perbedaan jenis kelamin, usia atau budaya peserta didik jurusan radiografi di empat negara yaitu Australia, Hong Kong, Irlandia dan Inggris. Penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin dan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional dan budaya terutama pada negara kawasan Asia dan Barat.

Penelitian dari Asadollahfam *et al.* (2012) dengan judul “*Emotional intelligence, gender and vocabulary*” bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan mahasiswa dan tingkat kosa kata yang dilihat dari perbedaan jenis

kelamin. Penelitian ini melibatkan 200 sampel dengan perbedaan 30% laki-laki dan 70% perempuan. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, peneliti menggunakan *Bar-On's Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal dan pengetahuan kosa kata. Analisis data juga menunjukkan bahwa wanita dengan kecerdasan emosional lebih tinggi memiliki pengetahuan kosa kata yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian oleh Lankashini *et al.* (2017) dengan judul "*Level of Emotional Intelligence and its Association with Person-Related Characteristics among Grade 8 Students in a Suburban Setting*" dengan sampel 322 peserta didik yang berada pada kelas 8 di Colombo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional dan menentukan hubungannya dengan demografi keadaan sosio-ekonomi dan jenis kelamin peserta didik. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik, penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)* yang dikembangkan oleh (Petrides, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap sosio-ekonomi dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik 50% dikatakan baik, peserta didik perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dengan dibandingkan peserta didik laki-laki.

Penelitian dari Fili (2016) dengan judul "*Gender And Age Differences on Emotional Intelligence Scale of Children 10-12 Years Old: Parents' Report*" bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Petrides (2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Child Form (TEIQue-CF)*. Sampel penelitian meliputi 236 anak (123 atau 52,1% anak laki-laki dan 113 atau 47,9% anak perempuan), dengan usia rata-rata 11 tahun. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji chi-kuadrat, korelasi Pearson, uji-T, dan ANOVA untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan, korelasi variabel minat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak menemukan perbedaan yang signifikan terhadap jenis kelamin terhadap tingkat

kecerdasan emosional, ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hubungan dan emosi teman sebaya, dan peserta didik yang memiliki usia lebih tua, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang berusia lebih muda.

Penelitian kecerdasan emosional juga pernah dilakukan di Thailand, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Praditsang *et al.* (2015) dengan judul “*The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour*”. Sampel penelitian ini 569 mahasiswa tahun pertama di semester kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku belajar. Namun, kecerdasan sosial secara signifikan terkait dengan perilaku belajar, kecuali untuk kognisi sosial dan presentasi diri.

Penelitian kecerdasan emosional juga pernah dilakukan di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tutriyanti (2015) dengan judul “*Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pajajaran Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Populasi penelitian ini berjumlah 602 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh yaitu siswa kelas 8 yang berjumlah 79 siswa. Proses pengumpulan data digunakan metode dokumenter dan metode kuesioner atau angket. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,880 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu iklim sekolah (X_1), kecerdasan emosional (X_2) mampu menjelaskan variabel terikat prestasi siswa (Y) sebesar 88% sedangkan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Penelitian lain oleh Wulandari (2012) dengan judul “*Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMKN 1 Jakarta*” bertujuan untuk

mengetahui deskripsi kecerdasan emosional peserta didik yang berada di sekolah SMKN 1 Jakarta. Penelitian ini melibatkan 50 peserta didik kelas X dan kelas XI Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMKN 1 Jakarta cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Jakarta mampu mengenali, mengontrol emosi dan memusatkan pikiran pada pelajaran serta dapat mengekspresikan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.

2.4 Kerangka Berpikir

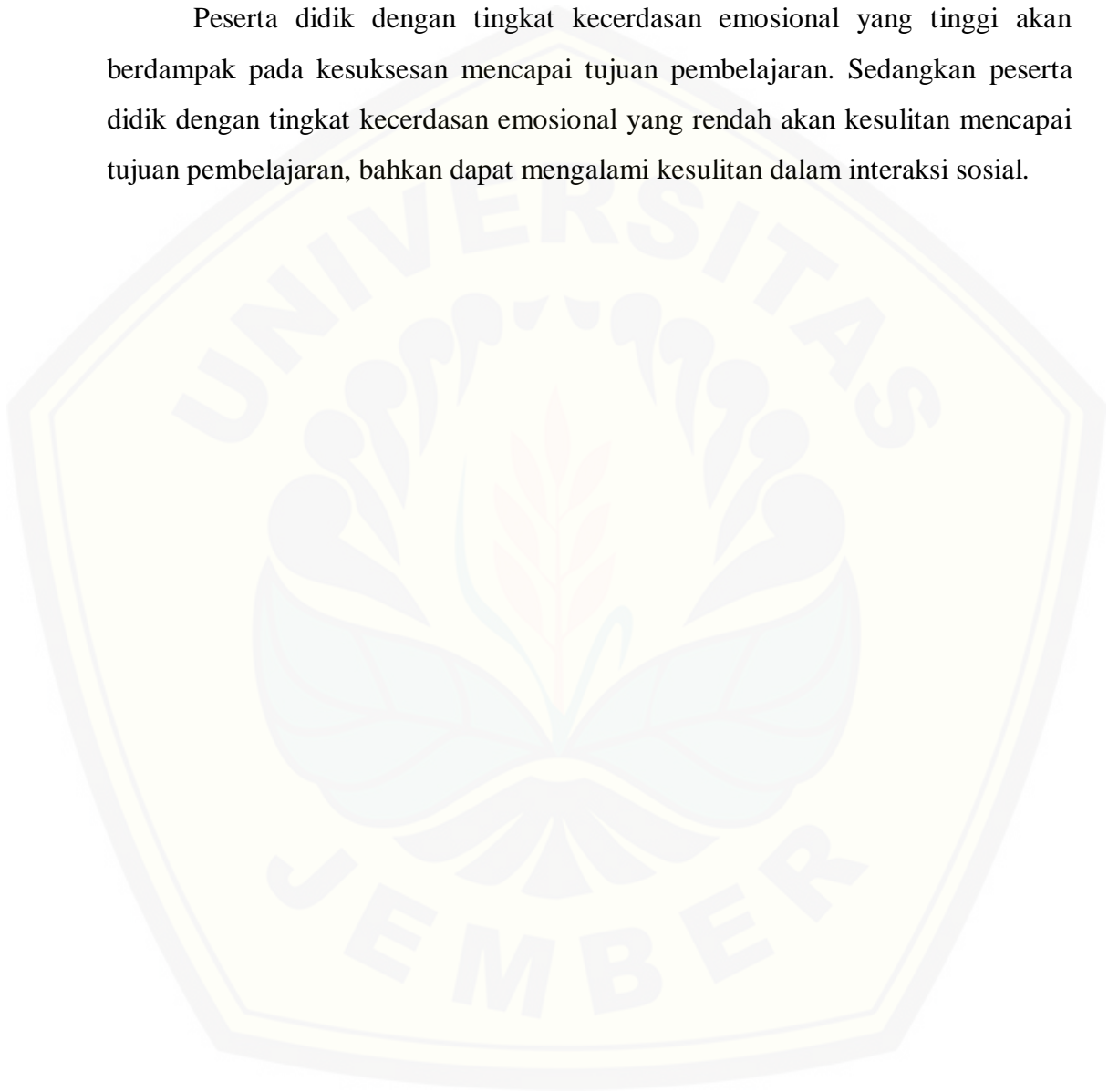
Penelitian dengan judul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat nairong *School Thailand*” menggunakan konsep kecerdasan emosional menurut (Petrides, 2009). Kecerdasan emosional memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. *Emotionality* adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur emosi. *Sociability* adalah kemampuan peserta didik dalam hubungan sosial. *Self-control* adalah kemampuan peserta didik mengontrol diri terhadap keinginan maupun tekanan. *Well-being* adalah perasaan positif dan sejahtera.

Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Goleman 1999, dalam Ifham & Helmi, 2002; Tutriyanti, 2015). Tidak hanya faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi, karakteristik peserta didik juga memberikan dampak terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini mencoba menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan karakteristik peserta didik yaitu usia dan jenis kelamin.

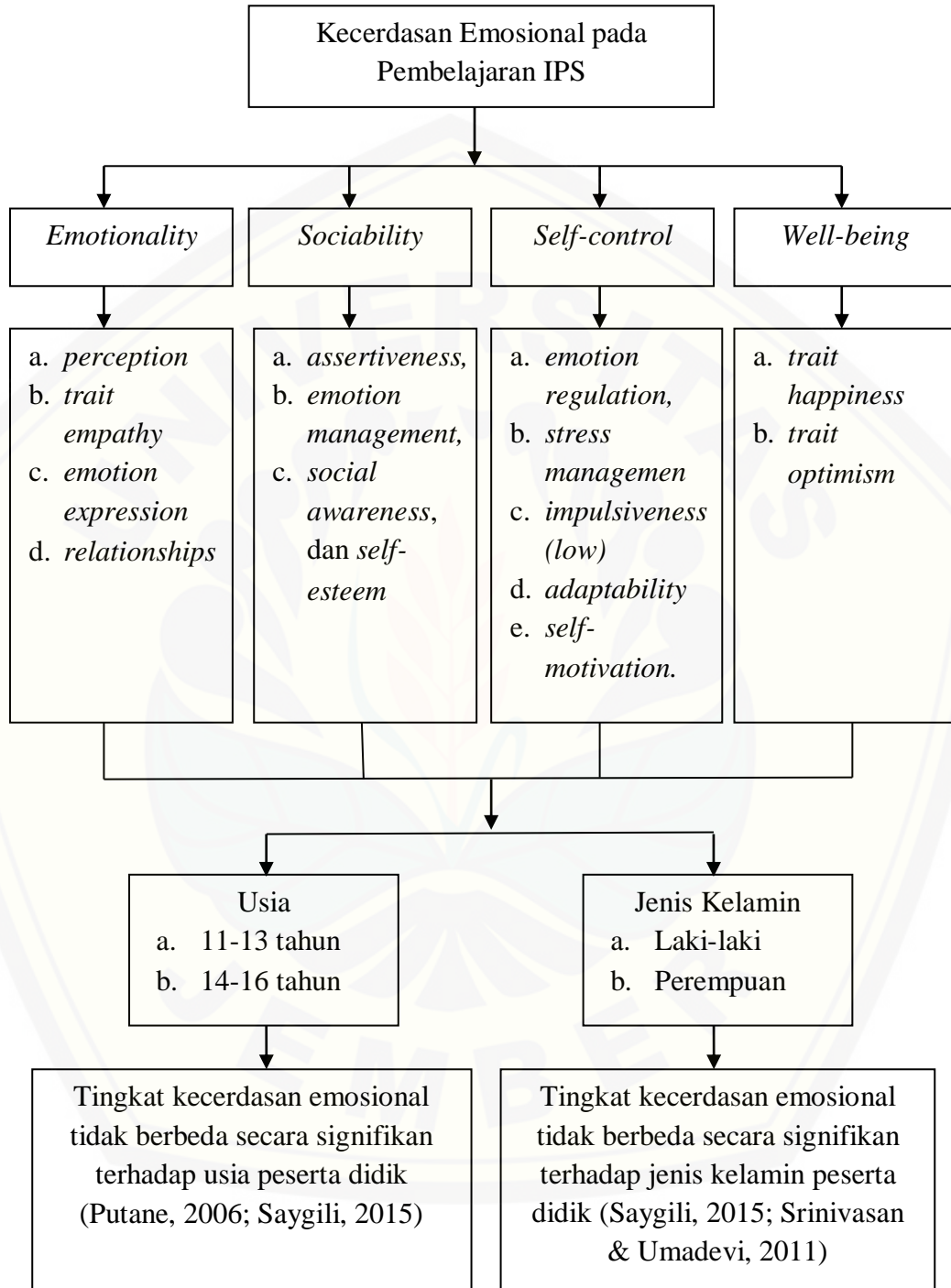
Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pesera didik yang berusia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang berusia lebih muda. Namun tidak semua hasil analisis menunjukkan hasil yang sama. Terkait dengan jenis kelamin peserta didik, penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa peserta didik perempuan

memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Namun terdapat juga penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan perempuan.

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak pada kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran, bahkan dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.



Kerangka Berpikir



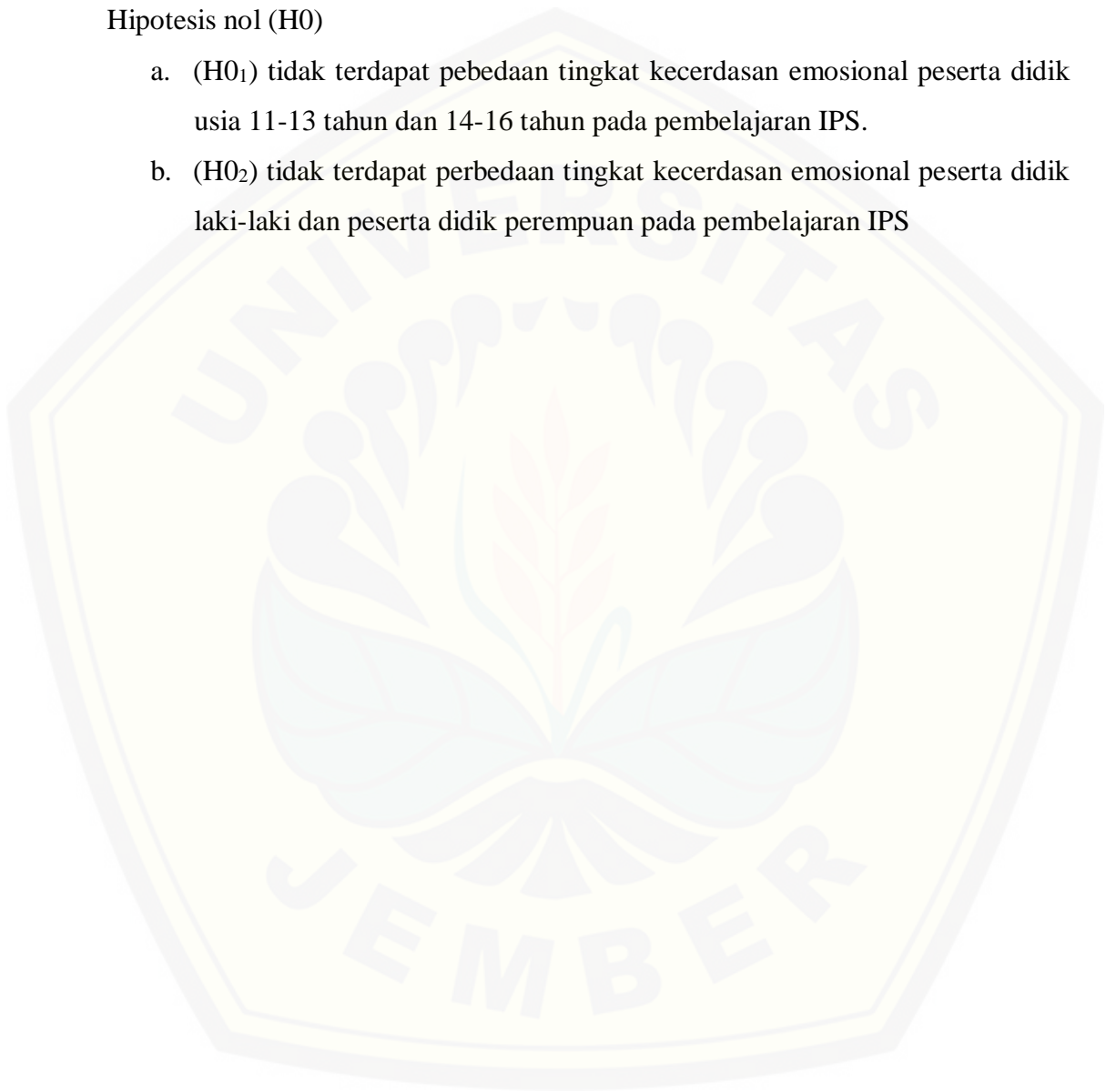
Gambar 2.1 kerangka berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat nairong *School* Thailand” yaitu :

Hipotesis nol (H_0)

- a. (H_{01}) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik usia 11-13 tahun dan 14-16 tahun pada pembelajaran IPS.
- b. (H_{02}) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada pembelajaran IPS



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) sampel penelitian, (4) definisi operasional variabel, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian, dan (7) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi, merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kondisi yang ada di dua tempat berbeda dengan memaparkan data-data yang diperoleh dan tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2014: 6). Sedangkan menurut Sanjaya (2014: 39) penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua kelompok subjek penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian komparasi sudah tersedia, sehingga peneliti hanya melakukan penggalan terhadap data-data dari variabel dan kemudian dibandingkan. Penelitian ini membandingkan variabel dependen yaitu tingkat kecerdasan emosional berdasarkan dua variabel independen yaitu usia dan jenis kelamin. Usia terdiri dari peserta didik berusia 11-13 tahun dan 14-16 tahun. Jenis kelamin terdiri dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Pengujian hipotesis juga dilakukan karena penelitian komparasi membandingkan dua atau lebih subjek yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2014:27) penelitian kuantitatif dituntut untuk menggunakan angka dalam pelaksanaan penelitiannya, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penyajian hasil. Data kuantitatif yang diperoleh berupa skor kecerdasan emosional dari 50 peserta didik di *Matthayom Wat Nairong School* yang kemudian diolah dan dianalisis. Selanjutnya hasil dari proses analisis data disajikan dalam bentuk pembahasan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Matthayom Wat Nairong School* yang merupakan salah satu sekolah yang ada di Bangkok, Thailand. Kelas yang digunakan adalah kelas M.1/4 dan M.4/4. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :

- a. adanya kerjasama antara pihak FKIP Universitas Jember dengan EIS Thailand,
- b. kesediaan sekolah untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,
- c. belum pernah dilakukan penelitian tentang kecerdasan emosional di sekolah tersebut.

Fokus penelitian ini pada pembelajaran IPS, jadi pengambilan data dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 9 bulan, terhitung dari bulan Agustus 2017. Rincian kegiatan sebagai berikut : persiapan penelitian 3 bulan, penelitian lapang 1 bulan, dan penyusunan laporan 5 bulan. Pelaksanaan pengambilan data penelitian yaitu tanggal 22 Agustus 2017.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari seluruh jumlah populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2014: 174). Sampel yang diambil harus merepresentasikan karakteristik-karakteristik individu atau kelompok yang ada dalam populasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan dua demografi yaitu usia dan jenis kelamin. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di *Matthayom Wat Nairong School*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 50 peserta didik yang berasal dari kelas M.1/4 dan M.4/4.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Menurut Arifin (2017:8) teknik ini memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap peserta didik untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Jadi pemilihan atas individu-individu dalam dalam populasi dilakukan secara acak sehingga setiap individu dalam populasi tersebut memiliki kemungkinan atau kesempatan dipilih sebagai sampel.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School* memiliki kesempatan yang sama untuk dilibatkan. Jadi peneliti memilih secara acak peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menetapkan 50 peserta didik dari jumlah populasi yang berasal dari peserta didik

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Peserta didik	Data Partisipan	N	Persentase
1.	Usia	11-13 Tahun	28	56%
		14-16 Tahun	22	44%
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	28	56%
		Perempuan	22	44%
Total Sampel			50	

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya, 2014: 287). Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan inteligensinya (Mayer *et al.*, 2011). Sementara pendapat dari Petrides & Furnharm (2003) yaitu kecerdasan emosional merupakan sebuah konstelasi persepsi dan disposisi diri terkait emosi, yang dinilai melalui laporan diri dan memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan kecerdasannya yang meliputi empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Pengukuran kecerdasan emosional pada penelitian ini menggunakan instrumen yang diadopsi dari (Petrides, 2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence*

Questionnaire-Adolscent Short Form (TEIQue-ASF). Indikator komponen kecerdasan emosional menurut (Petrides, 2009) sebagai berikut:

- a. *emotionality* terdiri dari empat *facet* yaitu *emotion perception*, *trait empathy*, *emotion expression*, dan *relationships*.
- b. *Sociability* terdiri dari empat *facet* yaitu *assertiveness*, *emotion management*, *social awareness*, dan *self-esteem*.
- c. *self-control* terdiri dari lima *facet* yaitu *emotion regulation*, *stress management*, *impulsiveness (low)*, *adaptability* dan, *self-motivation*.
- d. *well-being* terdiri dari dua *facet* yaitu *trait happiness* dan *trait optimism*.

Usia dan jenis kelamin merupakan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik tersebut yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Usia memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perbedaan usia peserta didik juga memiliki hasil yang berbeda terhadap kecerdasan emosional (Azniza *et al.*, 2011; Adegboyega *et al.*, 2017). Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki (Alavinia & Alikhani, 2014). Usia peserta didik yang diteliti yaitu 11-13 Tahun dan 14-16 Tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan utama membantu pemuda mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang diinformasikan dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang saling terkait (NCSS, 1994:3). Menurut *Ministry of Education Thailand* (2008) tujuan dari pembelajaran IPS di Thailand berfokus pada koeksistensi dalam masyarakat yang saling terkait dan memiliki banyak perbedaan, yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Dengan demikian mereka akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan pengetahuan, keterampilan, moralitas dan nilai yang diinginkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian (Sanjaya, 2014: 246). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan diberikan kepada 50 peserta didik di sekolah *Matthayom Wat Nairong School Thailand*. Kuesioner merupakan seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk penggunaan yang tertera (Sintong, 2014). Kuesioner tersebut akan digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan mengadopsi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Petrides (2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form* (TEIQue-ASF). Menurut jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) dengan judul "*Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue)*", TEIQue-ASF merupakan salah satu jenis dari TEIQue yang mengukur kecerdasan emosional pada usia remaja, khususnya peserta didik (lihat lampiran C). Indikator yang terdapat dalam TEIQue-ASF berjumlah 30, meliputi 8 indikator *emotionality*, 6 indikator *sociability*, 6 indikator *self-control* ditambah 4 indikator *global trait EI*, dan 6 indikator *well-being* (lihat lampiran B). Terdapat 15 butir pernyataan bersifat positif dan 15 butir pertanyaan bersifat negatif dalam instrumen ini.

Tabel 3.2 Jenis Pernyataan Kuesioner

No.	Jenis Pernyataan	Nomor
1.	Positif	1, 3, 6, 9, 11, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 29, 30,
2.	Negatif	2, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 22, 25, 26, 28.

Instrumen ini termasuk dalam angket tertutup yang sudah menyediakan jawaban dengan menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan terdiri dari 7 pilihan. Setiap indikator memiliki skala 1 sampai 7 yang memberikan pilihan tentang tingkat setuju atau tidak setuju. Semakin besar skala yang dipilih maka semakin besar tingkat kesetujuannya. Setiap pilihan memiliki

skor 1 (*strongly disagree*), skor 2 (*disagree*), skor 3 (*rather disagree*), skor 4 (*not sure/doubt*), skor 5 (*rather agree*), skor 6 (*agree*), skor 7 (*strongly agree*) untuk pertanyaan positif. Untuk pertanyaan negatif pemberian skor dibalik.

Tabel 3.3 Skor Pernyataan Kuesioner

Jenis Pernyataan			
Positif		Negatif	
<i>Strongly Disagree</i>	1	<i>Strongly Disagree</i>	7
<i>Disagree</i>	2	<i>Disagree</i>	6
<i>Rather Disagree</i>	3	<i>Rather Disagree</i>	5
<i>Not Sure/Doubt</i>	4	<i>Not Sure/Doubt</i>	4
<i>Rather Agree</i>	5	<i>Rather Agree</i>	3
<i>Agree</i>	6	<i>Agree</i>	2
<i>Strongly Agree</i>	7	<i>Strongly Agree</i>	1

3.5.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid apabila pertanyaan yang dibuat mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Arifin, 2017: 67). Menurut Arikunto (2014: 212) tinggi atau rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Analisis faktor dari empat komponen kecerdasan emosional yang terdapat dalam instrumen ini berkorelasi positif yang signifikan dengan konteks sosial, akademik, dan prestasi peserta didik (Petrides, 2009; mavroveli *et al.*, 2017). *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form* (TEIQue-ASF) telah teruji validitasnya dan sebelumnya telah dilakukan validasi tambahan di berbagai negara seperti United Kingdom, New Zeland, Spain, dan Asia (Lankashini *et al.*, 2017). Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas dengan menghitung korelasi antar skor pada setiap pernyataan dengan skor total pada dimensinya. Hasil semua pernyataan menunjukkan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0.272-0.753 (lihat lampiran C). Berdasarkan hal tersebut *Trait Emotional Intelligence*

Questionnaire-Adolscent Short Form (TEIQue-ASF) sebagai instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional telah terbukti validitasnya.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Arifin, 2017: 68). Apabila datanya memang benar dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan menunjukkan hasil yang sama (Arikunto, 2014: 221). Menurut DeVellis (2003, dalam Pallant, 2010: 97) koefisien *cronbach alpha* yang ideal untuk menyatakan bahwa instrument tersebut reliabel adalah lebih dari 0,7.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.909. maka dapat disimpulkan bahwa instrumen *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form* (TEIQue-ASF) memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 3.4 *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	30

3.6 Prosedur Penelitian

Berikut akan dijelaskan prosedur penelitian yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

3.6.1 Persiapan

Tahap persiapan penelitian diawali dengan mencari berbagai sumber dan literatur terkait dengan variabel penelitian yaitu kecerdasan emosional. Peneliti menetapkan menggunakan teori yang digunakan untuk variabel kecerdasan emosional dari Petrides, Frederickson & Furnham (2004). Selanjutnya ditentukan alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik. instrumen yang digunakan untuk kecerdasan emosional adalah *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form*

(TEIQue-ASF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Kemudian instrumen yang telah dipilih sudah terbukti validitas dan reliabilitasnya dikonsultasikan kepada pembimbing. Sebelum disebarakan kepada peserta didik, instrumen penelitian diperiksa kembali kelengkapannya hingga dirasa sudah siap.

Selanjutnya peneliti meminta izin penelitian kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian. Setelah mendapat izin penelitian dari pihak sekolah, peneliti mendiskusikan jadwal untuk pengambilan data dengan pihak akademik. Setelah menemui kesepakatan mengenai tanggal, waktu, dan kelas yang menjadi tempat pengambilan data, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pengambilan data di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2017. Pelaksanaan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan didampingi guru pamong. Sebelum kuesioner diberikan kepada peserta didik. Peneliti melakukan *briefing* mengenai maksud dan tujuan pengambilan data kemudian menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner. Penjelasan ini bertujuan agar peserta didik mengerti dan memahami tata cara mengisi kuesioner tersebut. Peneliti juga mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada pernyataan yang kurang dimengerti. Setelah semuanya sudah jelas dan siap, peserta didik dipersilahkan untuk mengisi kuesioner penelitian dengan waktu 15-25 menit. Setelah peserta didik mengisi kuesioner kemudian dikumpulkan kepada peneliti.

3.6.3 Analisis Data

Setelah pengambilan data di tempat penelitian sudah selesai, peneliti melakukan pemeriksaan dan penyaringan kuesioner yang telah terkumpul. Jumlah total yang diperoleh adalah 56 kuesioner. Pemeriksaan dan penyaringan dilakukan guna memastikan kuesioner yang terkumpul telah terisi dengan benar. Kuesioner yang tidak terdapat identitas peserta didik tidak akan diolah. Proses penyaringan yang dilakukan menghasilkan 50 kuesioner yang siap dianalisis.

Proses selanjutnya sebelum melakukan analisis data adalah proses *scoring* (pemberian skor) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Pemberian skor disesuaikan dengan ketentuan skala likert yang digunakan, termasuk juga pada pemberian skor terhadap pertanyaan yang bersifat positif dan negatif. Setelah proses pemberian skor kepada 50 kuesioner selesai, kemudian masuk pada proses tabulasi.

Skor setiap komponen kecerdasan emosional diperoleh dari jumlah skor pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam komponen tersebut kemudian dibagi dengan jumlah butir pernyataan yang ada. Jika skor keempat komponen tersebut diperoleh maka dihitung skor total kecerdasan emosional. Skor total kecerdasan emosional diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing komponen kemudian dibagi dengan banyaknya komponen. Artinya skor total kecerdasan emosional adalah *mean* dari jumlah skor setiap butir pernyataan yang berjumlah 30 butir. Proses tabulasi juga mencakup proses *coding* (pemberian kode) terhadap variabel independen. Berdasarkan usia, peserta didik usia 11-13 tahun diberi kode 1, sedangkan peserta didik usia 14-16 tahun diberi kode 2. Berdasarkan jenis kelamin, peserta didik laki-laki diberi kode 1 dan peserta didik perempuan diberi kode 2.

Setelah proses *scoring*, tabulasi, dan *coding* selesai dilakukan, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam program SPSS *for Windows* untuk dilakukan uji persyaratan analisis dan analisis data. Analisis data penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis penelitian. Lebih lanjut mengenai analisis data akan dijelaskan pada sub bab teknik analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai proses pengolahan data-data yang diperoleh menjadi suatu informasi yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian diolah untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data dari sampel penelitian berdasarkan nilai *mean* (rata-rata), skor

minimum, skor maximum, standar deviasi, frekuensi, dan persentase dari skor yang diperoleh. Statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan SPSS *for Windows* melalui statistik deskriptif akan diketahui nilai *mean*, standar deviasi, skor maximum dan minimum. Sehingga akan didapatkan hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional dari 50 sampel yang digunakan.

3.7.2 Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Arifin, 2017: 85). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan SPSS *for Windows* adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, begitu pula sebaliknya. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Arifin, 2017: 85). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui apakah variansi dan kovarian pada masing-masing variabel dependen berbeda secara signifikan atau tidak. Uji homogenitas penelitian ini menggunakan *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* sebagai syarat uji statistik MANOVA dan tabel *Levene's Test of Equality of Covariance Matrices* sebagai syarat *Test Between-Subjects Effect*. Menurut IBM Knowledge Centre (diakses tanggal 12 Maret 2018) kriteria nilai signifikansi yang digunakan pada tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* adalah lebih dari 0,05. Sedangkan kriteria nilai signifikansi pada tabel *Levene's Test of Equality of Covariance Matrices* adalah lebih dari 0.05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada lampiran F.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut (Arifin, 2017: 17). Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Menurut Pallant, (2010: 284) *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan untuk menganalisis data jika terdapat lebih dari satu variabel dependen dan variabel independen.

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) yang digunakan peneliti yaitu, teknik *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan usia (11-13 tahun dan 14-16 tahun). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Teknik analisa tersebut dilakukan dengan program *SPSS for Windows*.

BAB 5. PENUTUP

Bab penutup memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. tingkat kecerdasan emosional peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School*, berada pada tingkatan sedang dengan persentase 68%, kemudian disusul pada tingkatan tinggi dengan persentase 20% dan rendah dengan persentase 12%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik di Matthayom Wat Nairong *School* pada pembelajaran IPS didominasi oleh tingkatan sedang.
- b. tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional antara peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun di Matthayom Wat Nairong *School* pada pembelajaran IPS. Nilai Wilks' Lambda berdasarkan hasil analisis uji MANOVA adalah 0.831 dengan nilai signifikansi 0.87. Hasil tabel *Test of Between-Subject Effect* menunjukkan bahwa peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada komponen *emotionality* dengan nilai signifikansi 0.082, komponen *self control* dengan nilai signifikansi 0.985, komponen *sociability* dengan nilai signifikansi 0.737, dan komponen *well being* dengan nilai signifikansi 0.630.
- c. tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional antara peserta didik laki-laki dan perempuan di Matthayom Wat Nairong *School* pada pembelajaran IPS. Nilai Wilks' Lambda berdasarkan analisis uji MANOVA adalah 0.903 dengan nilai signifikansi 0.343. Hasil tabel *Test of Between-Subject Effect* menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada komponen *emotionality* dengan nilai signifikansi 0.562, komponen *self control* dengan nilai signifikansi

- d. 0.545, komponen *sociability* dengan nilai signifikansi 0.376, dan komponen *well being* dengan nilai signifikansi 0.850.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. bagi pendidik khususnya pada pembelajaran IPS harus dapat memanfaatkan berbagai macam pendekatan, metode, strategi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
- b. bagi sekolah disarankan untuk membuat program-program yang lebih baik lagi sehingga dapat melatih peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, karena dapat menjadi bekal peserta didik ketika berada dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.
- c. bagi peserta didik disarankan untuk terus melatih kecerdasan emosionalnya dengan baik sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan dalam pembelajaran.
- d. bagi peneliti lain disarankan untuk mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dapat menggunakan data yang diperoleh untuk referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, L.O., Idowu, A.I. & Fagbemi, O.M. (2017). Relationship Between Emotional Intelligence and Attitude Towards Examination of Undergraduates at University of Ilorin . *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* , 85-93 .
- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* , 29-38.
- Afifi, M., Shehata, A., & Mahrousabdaziz, E. (2016). Emotional Intelligence, Self- Efficacy and Academic Performance among University Students . *IOSR-JNHS* , 74-81.
- Al-Rfou', M. A. (2012). Emotional Intelligence and its Relation with Instructional Achievement of Tafilah Technical University Students . *American International Journal of Contemporary Research* , 68-76.
- Alavinia, P. & Alikhani, M.A. (2014). Willingness to Communicate Reappraised in the Light of Emotional Intelligence and Gender Differences. *International Conference on Current Trends in ELT* (hal. 143-152). Iran: Procedia - Social and Behavioral Science.
- Andrei, F., Mancini, G. Trombini, E., Baldaro, E. & Russo, P.M. (2014). Testing the incremental validity of Trait Emotional Intelligence: Evidence from an Italian sample of adolescents. *Personality and Individual Differences* , 24-29.
- Arifin, J. (2017). *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto., S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Art-in, S. (2014). The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Students' Analytical Thinking in Thailand. *5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013* (hal. 939-945). Thailand: Procedia . Social and Behavioral Sciences.
- Asadollahfam, H., Salimi, A., Pashazadeh, F.M.(2012). Emotional intelligence, gender and vocabulary. *WCES 2012* (hal. 833-837). Iran: Procedia - Social and Behavioral Sciences.

- Asghari, M.S. & Besharat, M.A. (2011). The relation of perceived parenting with emotional intelligence . *WCPCG-2011* (hal. 231-235). Tehran, Iran : Procedia - Social and Behavioral Sciences 30.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* , 36-46.
- Azniza, I.N., Malek, T.J., Ibrahim, Y.S. & Farid, T.M. (2011). Moderating Effect of Gender and Age on the Relationship between Emotional Intelligence with Social and Academic Adjustment among First Year University Students. *International Journal of Psychological Studies* , 78-89.
- Behera, A. K. (2016). Understanding Emotional Intelligence in Educational Context . *International Journal of Humanities and Social Science Invention* , 17-28 .
- Brackett, M.A., Rivers, S.E. & Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. *Social and Personality Psychology Compass* , 88–103.
- Bratasena W., N. (2012). Gambaran Umum Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas Unggulan di SMA Unggulan di Jakarta. *Jurnal Binus University* , 1-11.
- Costa, A. & Faria, L. (2014). The impact of Emotional Intelligence on academic achievement: A longitudinal study in Portuguese secondary school. *Learning and Individual Differences* , 38–47.
- Faaizin, I., Kistiyanto, A.. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kerja Tim melalui Kepercayaan. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 260-271.
- Fili, E. (2016). Gender and Age Difference on Emotional Intelligence Scales of Children 10-12 Years Old: Parents' Report. *European Journal of Research in Social Sciences* , 21-26.
- Foroushani, Z. J. A., Mahini, F.,Yousefy, A. R. (2012). Moral Education as Learner's Need in 21 Century: Kant Ideas on Education. *CY-ICER2012* (hal. 244 – 249). Iran: Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Gujjar, A.A., Naoreen, B., Aslam, S. & Khattak, Z.I. (2010). Comparison of the emotional intelligence of the university students. *WCES-2010* (hal. 847–853). Pakistan: Procedia Social and Behavioral Sciences.

- Haji, J., Bemby, A.B. & Sentosa. I (2013). Global Journal of Management and Business Research Administration and Management. *The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers* , 1-14.
- Haruthaithanasan, T. (2017). Effects of educational reforms in the 2nd decade (2009-2018) on teacher motivation and student achievement among schools in Southern Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences* , 1-8.
- Hayati, M. & Wahyu, Y. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat I prodi DIII Kebidanan STIKes YPIB Majalengka 2012. *Jurnal STIKES Majalengka* , 1-8.
- IBM Knowledge Center. 2015. Testing Homogeneity of Covariance Matrices. https://www.ibm.com/support/knowledgecenter/en/SSLVMB_23.0.0/spss/tutorials/glmm_patlos_homcov.html. [Diakses pada 12 Maret 2018]
- Ifham, A. & Helmi, A.F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* , 89-111.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Bangkok. 2014. *Sistem Pendidikan di Thailand*. Bangkok: Kantor Atase Pendidikan.
- Kong, F. (2017). The validity of the Wong and Law Emotional Intelligence Scale in a Chinese sample: Tests of measurement invariance and latent mean differences across gender and age. *Personality and Individual Differences* , 29-31.
- Kumar, J. A. & Muniandy, B. (2012). The Influence of Demographic Profiles on Emotional Intelligence: A Study on Polytechnic Lecturers in Malaysia. *International Online Journal of Educational Sciences* , 62-70.
- Lankashini, M.S., Lakmali, V.G.D., Lenagala, S.A.K., Liyanage, A.L.R.P., & Arambepola, C. (2017). Level of emotional intelligence and its association with person-related characteristics among grade 8 students in a suburban setting. *Student Original Articles* , 27-34.
- Lekaviciene, R. & Antiniene, D. (2016). High emotional intelligence: family psychosocial factors . *Future Academy®'s Multidisciplinary Conference* (hal. 609-617). Kaunas: Procedia - Social and Behavioral Sciences 217.
- Majerníková, L. & Obročníková, A. (2017). The level of emotional intelligence in undergraduate students of nursing. *Artykuł jest udostępniony w systemie Open Access na podstawie licencji otwartej Creative Commons* , 25-29.

- Marzuki & Khalifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *journal civica*, 172-181.
- Mavroveli, S., Petrides, K. V. Rieffe, C. & Bakker, F. (2017). Trait emotional intelligence, psychological well-being and peer-rated social competence in adolescence. *British Journal of Developmental Psychology* , 263-275.
- Mayer, J.D., Caruso, D.R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence* , 267-298.
- Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R. & Cherkasskiy. L. (2011). Emotional Intelligence. *Chapter 26* , hal. 528-549.
- Meshkat, M. & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *Sage* , 1-8.
- Ministry of Education Thailand. (2008). *Basic Education Core Curriculum*. Thailand: Ministry of Education.
- McNulty, J.P., Mackay, S.J., Lewis, S.J., Lane, S. & White, P. (2015). An international study of emotional intelligence in first year radiography students: The relationship to age, gender and culture. *Radiography* , 171-176.
- National Council for The Social Studies. 1994. *Expectationsof Excellence Curriculum Standar for Social Studies*. Buletin 89. Washington, DC: Lynn Page Whittaker of Scorpio Educational Communications.
- Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., Tuipae, C. (2015). Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. *WCES 2014* (hal. 737-741). Bangkok: Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS 4th Edition*. Berkshire: the McGraw Hill.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Petrides, K.V. (2009). Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue). *The Springer Series on Human Exceptionality* , 1-18.

- Petrides, K.V. & Furnham, A. (2000). On the dimensional structure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences* , 313-320.
- Petrides, K.V., Frederickson, N. & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and Individual Differences* , 277–293.
- Petrides, K.V. & Furnham, A. (2003). Trait Emotional Intelligence: Behavioural Validation in Two Studies of Emotion Recognition and Reactivity to Mood Induction. *European Journal of Personality* , 39–57.
- Petrides, K. V., Pita, R. & Kokkinaki, F. (2007). The Location of Trait Emotional Intelligence in Personality Factor Space. *British Journal of Psychology*, 273-289.
- Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development*, 15, 537-547.
- Pinyoanuntapong, S. (2013). The Development of Thai Early Childhood Education Curriculum to Promote Desirable Characteristics of Preschool Children . *Social and Behavioral Sciences Symposium I-SEEC* (hal. 321-327). Thailand: Procedia-Social and Behavioral Sciences.
- Poulou, M. S. (2010). The role of Trait Emotional Intelligence and social and emotional skills in students' emotional and behavioural strengths and difficulties: A study of Greek adolescents' perceptions. *The International Journal of Emotional Education* , 30-47.
- Praditsang, M., Hanafi, Z. & Walters, T. (2015). The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour . *Asian Social Science* , 98-107.
- Putāne, A. (2006). Gender and Age Differences in Emotional Intelligence, Stoicism and Aggression. *Baltic Journal of Psychology* , 26–42.
- Rauf, F. H. A., Tarmidi, M., Omar, Yaaziz, M. N. N. R. & Zubir, N. I. D. M. (2013). Personal, Family and Academic Factors towards Emotional Intelligence: A Case Study. *International Journal of Applied Psychology* , 1-6.
- Republika. 2017. Pengamat: Dunia Pendidikan Alami Krisis Kecerdasan Emosional. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/10/>

06/oxdyfk335-pengamat-dunia-pendidikan-alami-krisis-kecerdasan-emosional.[Diakses pada 12 Maret 2018].

- Respati, W. S., Arifin, W. P., & Ernawati. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi* , 30-61.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*, 13-22.
- Salavera, C., Usan, P. & Jarie, L. (2017). Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence* , 39-46.
- Sanjaya, H. W. (2014). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan prosedur* . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saygili, G. (2015). The Factors Affecting Emotional Intelligence of Gifted Children. *Research Journal of Recent Sciences* , 41-47.
- Schutte, N.S.,Loi, N.M. (2014). Connections between emotional intelligence and workplace flourishing. *Personality and Individual Differences* , 134–139.
- Shadiqi, M. A., Anward, H. H. & Erlyani, N. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-lingkungan serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy* , 1-5.
- Shipley, N., Jackson, M.J. & Segrest, S.L. (2010). The effects of emotional intelligence, age, work experience, and academic performance. *Research in Higher Education Journal* , 1-18.
- Sintong, M. (2014). Kebijakan Berwawasan Kependudukan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* , 107-117.
- Srinivasan, J. & Umadevi, K. (2011). Trait emotional intelligence as indicator of marketing employees' potential . *Asian Journal of Management Research* , 289-296.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* , 384-399 .
- Tolegenova, A., Aimaganbetova, O., Naurzalina, D., Kunanbayeva M. & Algozhayeva, N. (2016). EEG study of emotional intelligence among

- adolescents. *Future Academy®'s Multidisciplinary Conference* (hal. 801-805). Kazakhstan: Procedia - Social and Behavioral Sciences 217.
- Tutriyanti & Halima, D. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* , 1118-1124.
- Umamah, N. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: Universitas Jember.
- Umaru, Y. & Umma, A. (2015). Effect of Instruction in Emotional Intelligence Skills on Locus of Control and Academic Self –Efficacy among Junior Secondary School Students in Niger State, Nigeria . *Journal of Education and Practice* , 164-169.
- United Nations Development Programme. 2016. *Human Development for Everyone*. Washington DC: Communication Development Incorporated.
- Utami, S.W., Wiyono, B.B., Hitipeuw, I. & Chusniyah, T. (2016). Character Education with Multiple Intelligences Learning Strategy to Enhance Interpersonal Intelligence Based on Emotional Intelligence. *International Conference on Education* (hal. 850-854). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Veugelers , W. (2010). Moral Values in Teacher Education. *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* , 650-655.
- Wijaya, E.Y., Sudjimat, D.A., Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Aabd 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (hal. 263-278). Malang: Universitas Kanjuruhan Malang .
- Wulandari, D. (2012). Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMKN 1 Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* , 183-190.

LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis
Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School Thailand	<p>a. bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School?</p> <p>b. bagaimana perbandingan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik pada mata pelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School?</p>	<p>Kecerdasan Emosional</p>	<p>1. <i>emotionality</i></p> <p>2. <i>sociability</i></p> <p>3. <i>self-control</i></p> <p>4. <i>well-being</i></p>	<p>Sampel peserta didik Matthayom Wat Nairong School</p>	<p>1. Jenis penelitian: deskriptif komparasi Pendekatan: Kuantitatif</p> <p>2. Penentuan responden: menggunakan teknik random sampling</p> <p>3. Pengumpulan data: menggunakan angket tertutup dengan skala likert</p>	<p>a. (H₀₁) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik usia 11-13 tahun dan 14-16 tahun pada pembelajaran IPS.</p> <p>b. (H₀₂) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada pembelajaran IPS</p>

LAMPIRAN B. Kisi-kisi kuesioner

Variabel	Komponen	Facet	Contoh Indikator	No. Soal
Kecerdasan emosional	Emotionality	Emotion perception	clear about their own and other people's feelings.	1, 16, 2,
		Trait empathy	capable of taking someone else's perspective.	17, 8, 23,
		Emotion expression	capable of communicating their feelings to others.	13, dan 28
		Relationships	capable of maintaining fulfilling personal relationships.	
	Self Control	Emotion regulation	capable of controlling their emotions.	4, 19, 7,
		Stress management	capable of withs tanding pressure and regulating stress.	22, 15, 30,
		Impulsiveness	reflective and less likely to give in to their urges.	29, 18, 14,
		Adaptability	flexible and willing to adapt to new conditions.	dan 3
		Self-motivation	riven and unlikely to give up in the face of adversity.	
	Sociability	Assertiveness	forthright, frank, and willing to stand up for their rights.	6, 21, 10,
		Emotion management	Capable of influencing other people's feelings.	25, 11,
		Social awareness	accomplished networkers with superior social skills.	dan 26
	Well being	Self-esteem	successful and self-confident.	5, 20, 9,
Trait happiness		cheerful and satisfi ed with their lives.	24, 12,	
Trait optimism		confi dent and likely to "look on the bright side" of life.	dan 27	

LAMPIRAN C. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	135.37	631.757	.372	.907
item2	135.23	603.633	.560	.904
item3	135.90	625.541	.383	.907
item4	135.43	595.220	.590	.904
item5	135.00	613.103	.491	.906
item6	135.40	624.041	.419	.907
item7	135.53	632.809	.272	.909
item8	134.63	611.620	.527	.905
item9	135.53	620.533	.417	.907
item10	136.30	624.769	.279	.910
item11	135.13	617.223	.473	.906
item12	135.20	601.683	.627	.903
item13	134.87	604.051	.545	.905
item14	135.13	620.602	.442	.906
item15	135.10	613.541	.478	.906
item16	135.33	609.954	.676	.903
item17	134.77	610.875	.480	.906
item18	134.77	586.668	.753	.901
item19	135.13	623.292	.327	.908
item20	135.60	619.766	.364	.908
item21	134.80	620.924	.401	.907
item22	134.97	615.482	.494	.906
item23	135.17	600.557	.634	.903
item24	134.87	623.361	.374	.907
item25	136.13	619.085	.278	.911
item26	135.27	590.340	.652	.903
item27	135.57	606.047	.520	.905
item28	134.30	616.355	.488	.906
item29	134.80	630.028	.308	.908
item30	134.90	587.817	.729	.901

LAMPIRAN D. Kuesioner Kecerdasan Emosional**Questionnaire***Identity of Respondent*

Sex :

Age :

TEIQue-ASF

(Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form)

Instructions: Please answer by putting a circle around the number that best shows how much you agree or disagree with each sentence below. If you strongly disagree with a sentence, circle a number close to 1. If you disagree with a sentence, circle a number close to 2. If you rather disagree with a sentence, circle a number close to 3. If you're not too sure if you agree or disagree, circle a number close to 4. If you rather agree with a sentence, circle a number close to 5. If you agree with a sentence, circle a number close to 6. If you strongly agree with a sentence, circle a number close to 7. Work quickly, but carefully. There are no right or wrong answers.

No.	Disagree						Agree
1.	1	2	3	4	5	6	7
2.	1	2	3	4	5	6	7
3.	1	2	3	4	5	6	7
4.	1	2	3	4	5	6	7
5.	1	2	3	4	5	6	7
6.	1	2	3	4	5	6	7
7.	1	2	3	4	5	6	7
8.	1	2	3	4	5	6	7
9.	1	2	3	4	5	6	7

10. I find it hard to stand up for my rights.	1	2	3	4	5	6	7
I can make other people feel better when I							
11. want to.	1	2	3	4	5	6	7
Sometimes, I think my whole life is going to							
12. be miserable.	1	2	3	4	5	6	7
Sometimes, others complain that I treat them							
13. badly.	1	2	3	4	5	6	7
I find it hard to cope when things change in							
14. my life.	1	2	3	4	5	6	7
15. I'm able to deal with stress.	1	2	3	4	5	6	7
I don't know how to show the people close to							
16. me that I care about them.	1	2	3	4	5	6	7
I'm able to "get into someone's shoes" and							
17. feel their emotions.	1	2	3	4	5	6	7
18. I find it hard to keep myself motivated.	1	2	3	4	5	6	7
19. I can control my anger when I want to.	1	2	3	4	5	6	7
20. I'm happy with my life.	1	2	3	4	5	6	7
21. I would describe myself as a good negotiator.	1	2	3	4	5	6	7
Sometimes, I get involved in things I later							
22. wish I could get out of.	1	2	3	4	5	6	7
23. I pay a lot of attention to my feelings.	1	2	3	4	5	6	7
24. I feel good about myself.	1	2	3	4	5	6	7
I tend to "back down" even if I know I'm							
25. right.	1	2	3	4	5	6	7
I'm unable to change the way other people							
26. feel.	1	2	3	4	5	6	7
I believe that things will work out fine in my							
27. life.	1	2	3	4	5	6	7
Sometimes, I wish I had a better relationship							
28. with my parents.	1	2	3	4	5	6	7
29. I'm able cope well in new environments.	1	2	3	4	5	6	7
I try to control my thoughts and not worry							
30. too much about things.	1	2	3	4	5	6	7

Petrides *et al.*, (2006).

LAMPIRAN E. Data Respon Kuesioner Kecerdasan Emotional

No.	Usia	Jenis Kelamin	Skor																													
			Emotionality							Self Control							Sociability							Well Being								
1	1	1	2	4	5	3	3	2	3	5	3	5	5	5	5	5	7	6	7	2	4	4	6	4	2	6	3	2	4	3	5	3
2	1	1	5	3	2	7	7	7	6	6	2	1	6	2	6	5	7	5	7	5	6	7	6	6	6	5	1	7	5	4	4	7
3	1	1	4	5	4	2	6	5	4	4	7	2	4	3	7	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	2	6	1	4	4	5	
4	1	1	6	3	5	3	2	6	4	7	6	3	4	4	5	3	6	4	6	5	6	2	6	7	5	2	6	6	4	7	6	6
5	1	1	5	4	3	3	6	4	4	5	3	3	4	5	4	3	4	3	4	1	4	5	4	5	5	4	2	4	5	7	3	2
6	1	1	4	4	4	7	4	7	4	4	1	1	1	4	4	7	7	4	4	4	4	4	4	4	1	4	7	1	7	4	7	4
7	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	7	4	2	7	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1
8	1	1	4	5	1	5	3	6	5	7	7	1	7	6	7	7	5	7	1	6	7	6	2	4	5	1	1	7	6	7	7	7
9	1	1	5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	5	5	3	5	3	5	5	5	3	4	5	3	3	3	4	4	3
10	1	1	5	7	5	7	4	4	5	6	4	2	7	6	4	7	3	6	7	7	6	5	6	7	4	7	6	5	7	6	4	6
11	1	1	5	7	3	7	6	5	4	6	4	6	5	7	7	4	6	4	5	7	4	5	2	5	7	6	5	6	6	7	5	6
12	1	1	4	4	4	6	5	4	5	5	3	4	3	4	4	3	3	5	6	4	2	4	4	4	5	7	7	5	5	4	6	5
13	1	1	3	7	5	4	7	4	6	4	5	2	7	6	5	5	6	4	5	7	6	4	7	7	7	5	4	3	4	7	5	6
14	1	1	4	3	5	4	7	4	6	4	5	4	7	6	7	6	5	5	6	5	4	7	6	4	6	7	4	7	4	7	6	5
15	2	2	5	3	3	5	2	4	6	5	6	2	4	5	4	4	5	6	5	6	7	6	6	6	5	4	3	6	6	7	7	6
16	2	2	4	2	2	1	4	4	6	7	4	6	7	4	4	5	5	4	4	7	4	6	5	4	6	3	2	4	3	6	6	5
17	2	2	5	2	2	2	2	6	6	3	4	2	4	3	5	1	6	4	6	5	6	2	6	5	6	3	1	5	1	7	7	6
18	2	2	5	4	1	3	4	4	4	4	5	2	2	2	5	6	6	5	7	7	7	2	5	6	5	4	2	6	3	7	7	6
19	2	2	4	3	3	4	1	5	4	5	6	1	4	4	4	1	6	4	4	7	5	3	7	6	4	1	1	6	2	5	5	4
20	2	2	4	4	7	1	1	4	1	7	7	4	7	4	4	4	1	1	4	4	7	7	7	4	4	4	1	4	4	7	7	7

21	2	2	6	3	5	5	2	2	5	6	2	1	3	6	5	2	7	2	5	6	7	2	6	3	3	4	5	5	3	6	6	3
22	2	2	6	2	6	6	6	6	6	7	6	6	1	3	6	5	6	7	6	7	7	7	6	6	6	2	1	7	3	7	7	7
23	1	2	4	2	6	4	5	4	6	2	4	7	5	6	3	3	1	5	4	7	6	3	6	4	3	5	6	4	5	5	4	4
24	1	2	7	5	7	7	6	5	5	6	4	5	6	7	7	5	4	5	5	7	6	4	5	6	4	7	6	5	6	5	4	7
25	1	2	4	4	4	4	6	5	4	7	5	3	4	6	4	6	5	5	5	6	5	3	7	6	4	6	1	4	1	6	5	6
26	1	2	4	7	4	7	7	4	4	7	4	4	4	4	4	7	4	4	7	7	1	7	7	1	7	7	7	4	4	4	7	7
27	1	2	3	2	3	1	3	3	2	2	2	1	4	2	2	4	2	1	2	1	4	1	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3
28	1	2	4	4	3	4	6	4	4	4	4	2	4	3	5	3	3	4	6	5	4	4	3	5	3	3	1	4	4	6	3	4
29	1	2	4	4	4	4	4	4	7	7	5	3	4	4	4	3	4	5	7	6	6	1	4	6	4	4	1	2	1	7	7	4
30	1	2	5	3	4	5	2	5	5	5	5	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	6	3	5	2	4	5	5	4	3	4	3
31	1	2	3	3	3	2	3	3	3	7	4	3	3	6	3	4	5	3	4	5	4	3	6	4	4	6	3	3	4	6	5	7
32	1	2	6	7	6	3	6	5	7	7	6	7	5	7	7	5	7	6	5	7	7	5	7	5	7	5	6	7	6	6	6	6
33	1	2	5	7	2	2	4	3	3	5	4	2	5	3	1	5	3	5	4	4	7	1	7	4	6	5	1	4	3	6	7	4
34	1	2	7	7	4	7	6	6	1	6	7	7	4	6	7	7	7	7	7	6	7	2	6	6	6	7	1	7	7	7	6	7
35	1	2	5	7	5	5	4	6	2	7	6	3	7	3	5	3	6	4	6	5	7	6	6	6	6	4	4	7	4	7	2	7
36	1	2	4	3	5	4	7	4	5	4	5	4	7	6	7	6	5	5	6	7	4	6	6	7	6	6	4	7	4	7	6	5
37	2	1	7	4	7	4	1	7	7	7	7	7	7	4	4	4	7	4	7	7	4	1	7	7	1	1	4	7	4	1	1	7
38	2	1	4	4	1	4	4	4	4	4	7	1	7	1	4	4	4	7	4	4	7	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	7
39	2	1	6	3	5	4	2	5	5	4	4	3	2	6	6	2	6	4	6	4	6	2	5	6	5	6	2	6	4	6	6	5
40	2	1	6	4	3	5	2	1	4	4	4	2	6	3	7	4	6	4	4	7	6	4	5	4	1	3	2	7	4	7	5	5
41	2	1	4	4	4	1	4	4	3	5	7	5	5	2	2	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	1	4	1	7	7	5
42	2	1	5	3	2	4	4	4	3	6	5	4	5	4	5	2	4	5	7	5	6	2	5	7	1	4	2	5	3	7	6	3
43	2	1	4	4	4	3	5	4	4	6	6	5	6	6	4	5	3	4	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	1	6	7	5
44	2	1	4	5	3	5	4	5	6	6	6	3	4	4	3	6	6	4	6	4	6	7	7	4	4	3	2	6	1	7	7	4

45	2	1	4	4	7	1	1	4	1	7	7	4	7	4	4	4	7	1	4	4	7	7	4	4	6	4	1	7	4	7	7	4
46	2	1	4	4	7	1	1	4	7	4	6	1	6	4	6	4	7	4	4	4	1	1	6	1	4	4	5	7	5	6	7	7
47	2	1	4	4	1	1	4	4	4	4	7	4	1	4	4	4	7	4	4	7	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4
48	2	1	5	4	5	7	6	4	7	5	5	6	6	6	5	5	4	7	4	5	6	5	6	7	4	5	7	3	6	6	6	5
49	2	1	6	3	5	4	3	1	3	4	2	3	4	5	6	4	4	4	6	5	5	4	3	5	4	4	4	4	2	7	6	2
50	2	1	4	7	4	7	6	6	5	7	5	5	5	6	7	6	7	6	7	7	4	6	6	7	7	6	7	6	7	7	7	7

Keterangan :

1. Usia

11-13 tahun = 1

14-16 tahun = 2

2. Jenis Kelamin

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

LAMPIRAN F. Hasil Uji Normalitas

USIA

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
EI	11-13TH	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%
	14-16TH	22	100.0%	0	.0%	22	100.0%

Tests of Normality

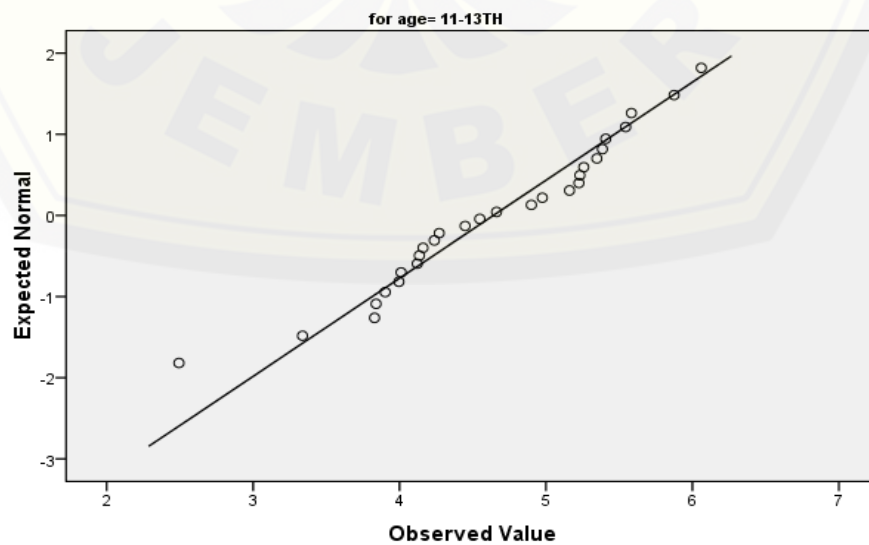
USIA		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EI	11-13TH	.128	28	.200*	.961	28	.372
	14-16TH	.175	22	.080	.895	22	.024

a. Lilliefors Significance Correction

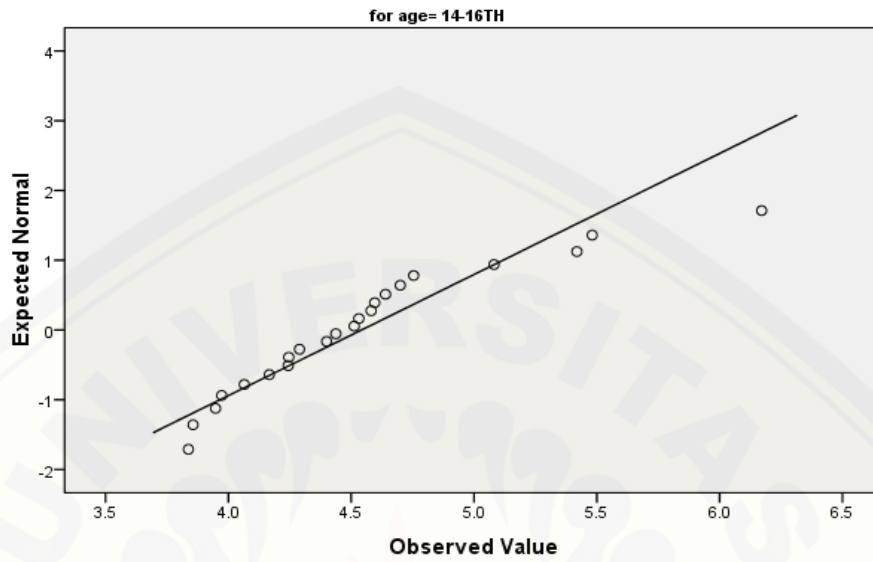
*. This is a lower bound of the true significance.

Normal Q-Q Plots

Normal Q-Q Plot of EI

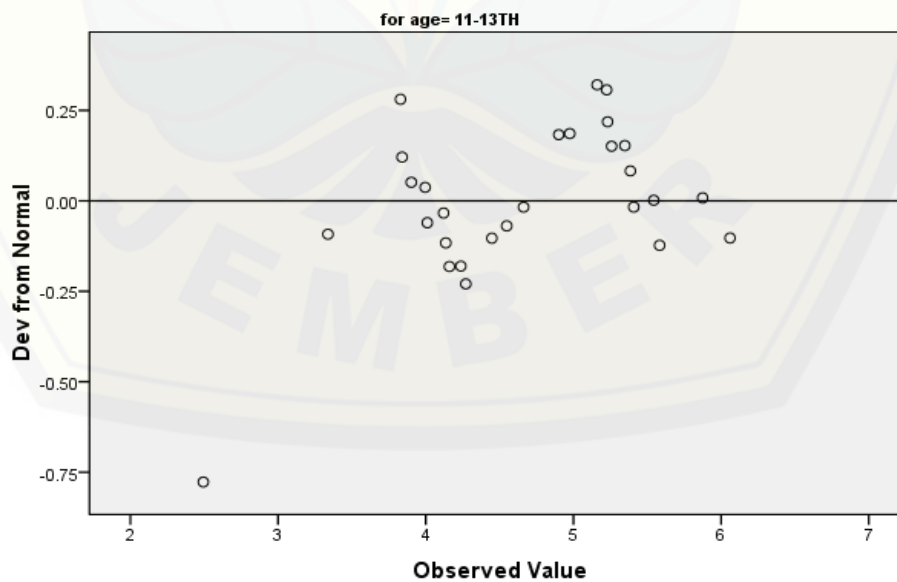


Normal Q-Q Plot of EI

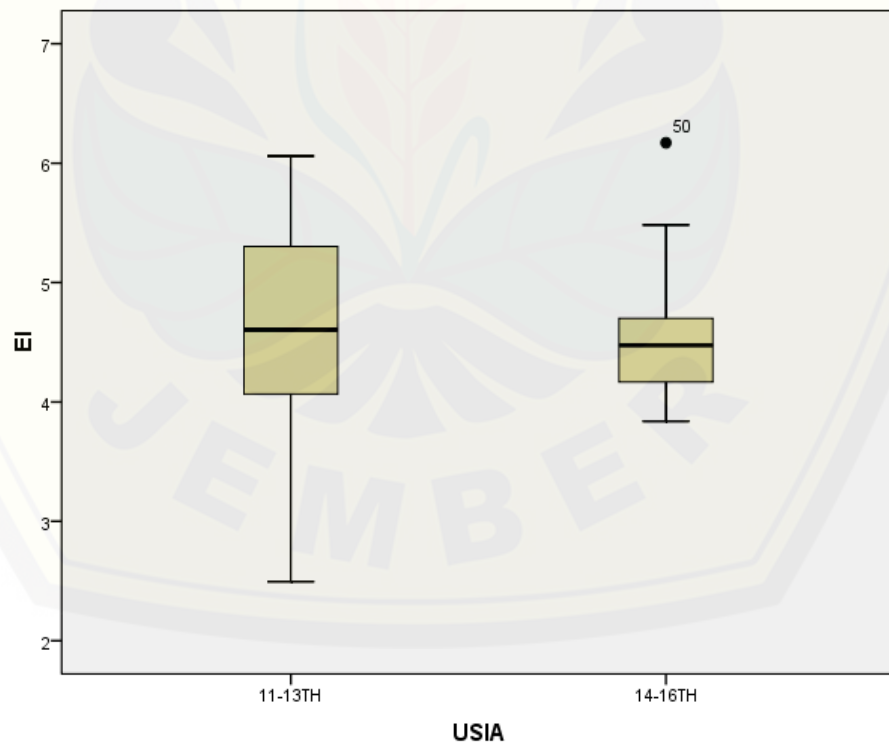
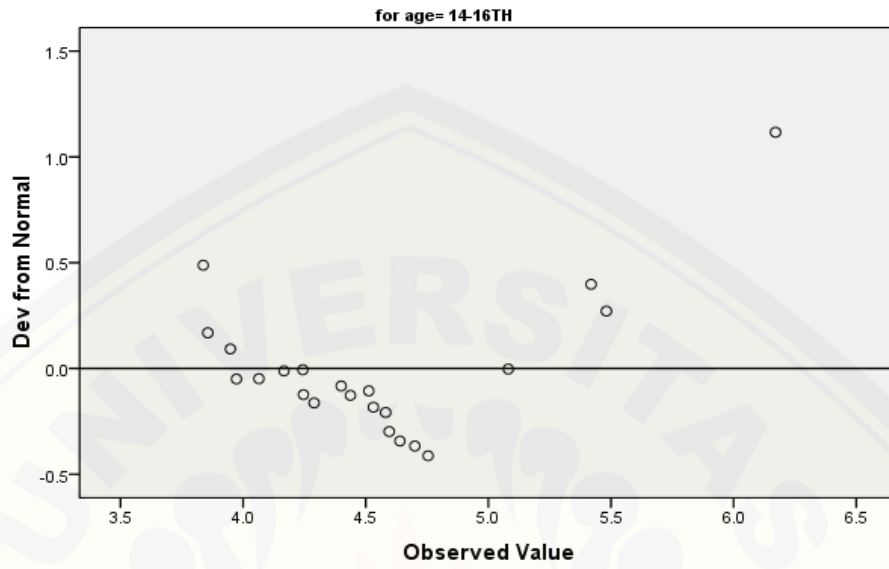


Detrended Normal Q-Q Plots

Detrended Normal Q-Q Plot of EI



Detrended Normal Q-Q Plot of EI



JENIS KELAMIN

Case Processing Summary

JENIS KELAMIN		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
EI	LAKI-LAKI	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%
	PEREMPUAN	22	100.0%	0	.0%	22	100.0%

Tests of Normality

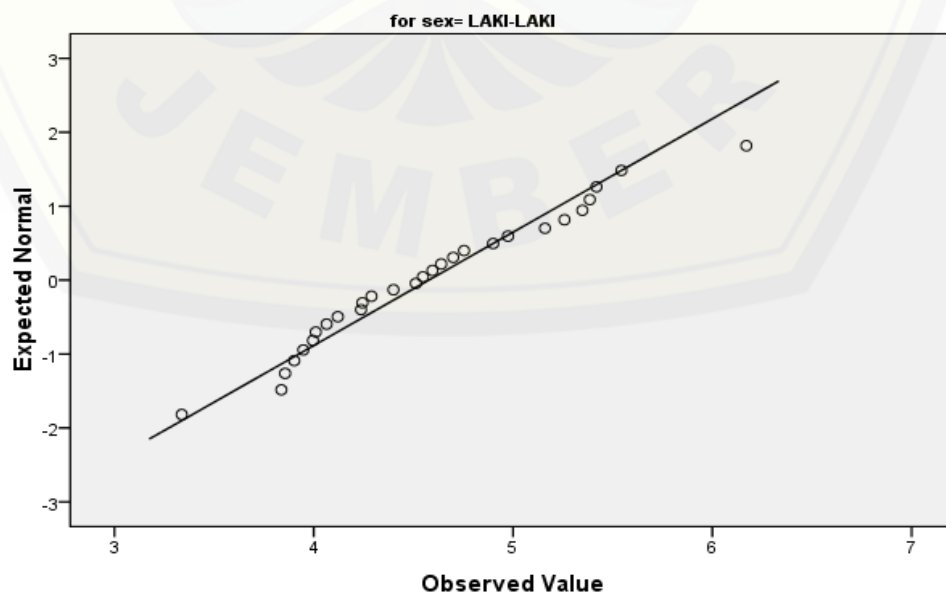
JENIS KELAMIN		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EI	LAKI-LAKI	.099	28	.200*	.969	28	.566
	PEREMPUAN	.120	22	.200*	.951	22	.338

a. Lilliefors Significance Correction

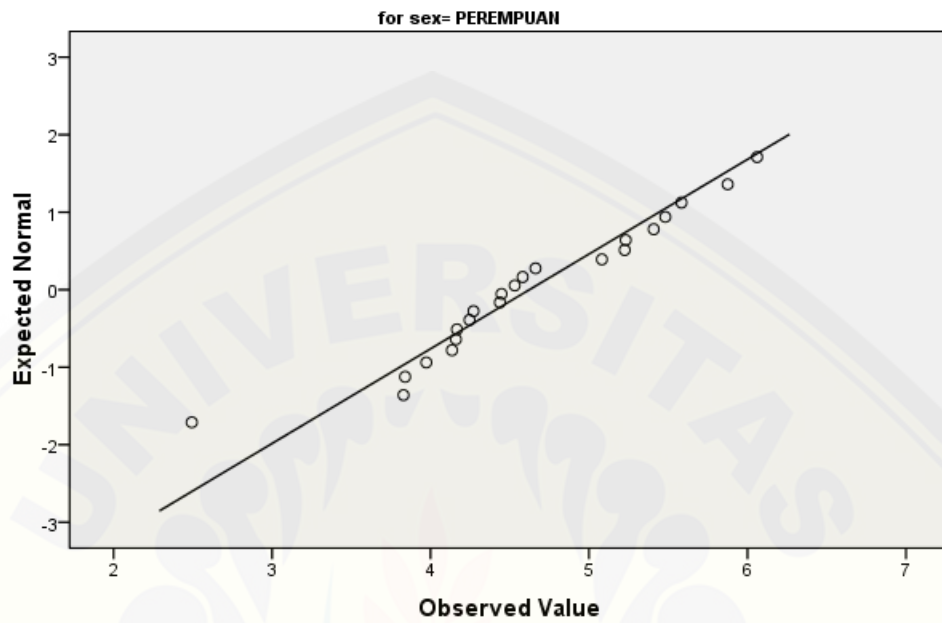
*. This is a lower bound of the true significance.

Normal Q-Q Plots

Normal Q-Q Plot of EI

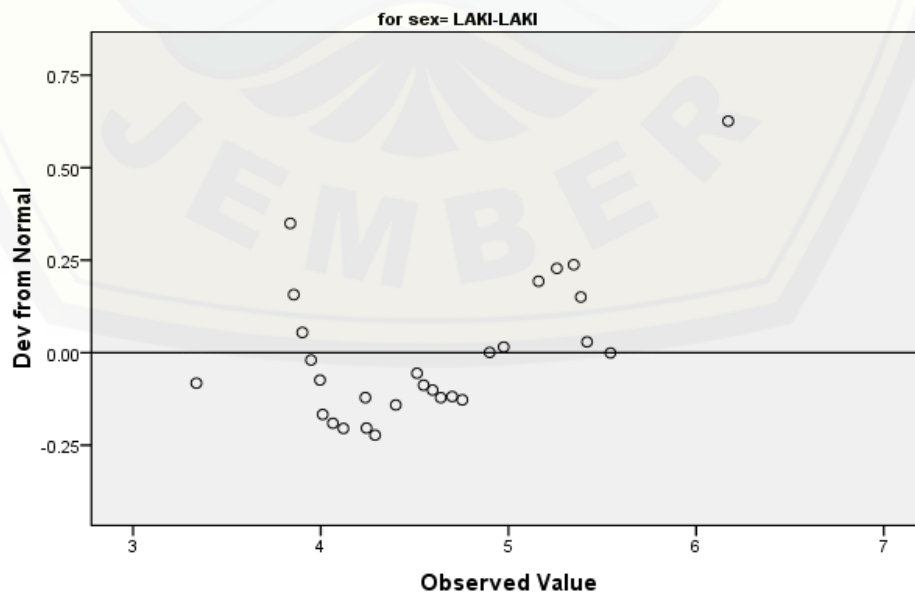


Normal Q-Q Plot of EI

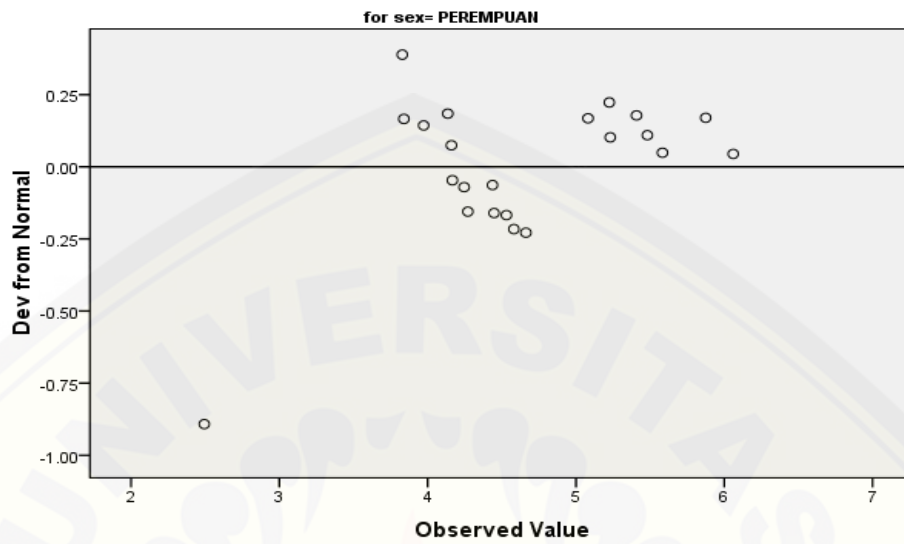


Detrended Normal Q-Q Plots

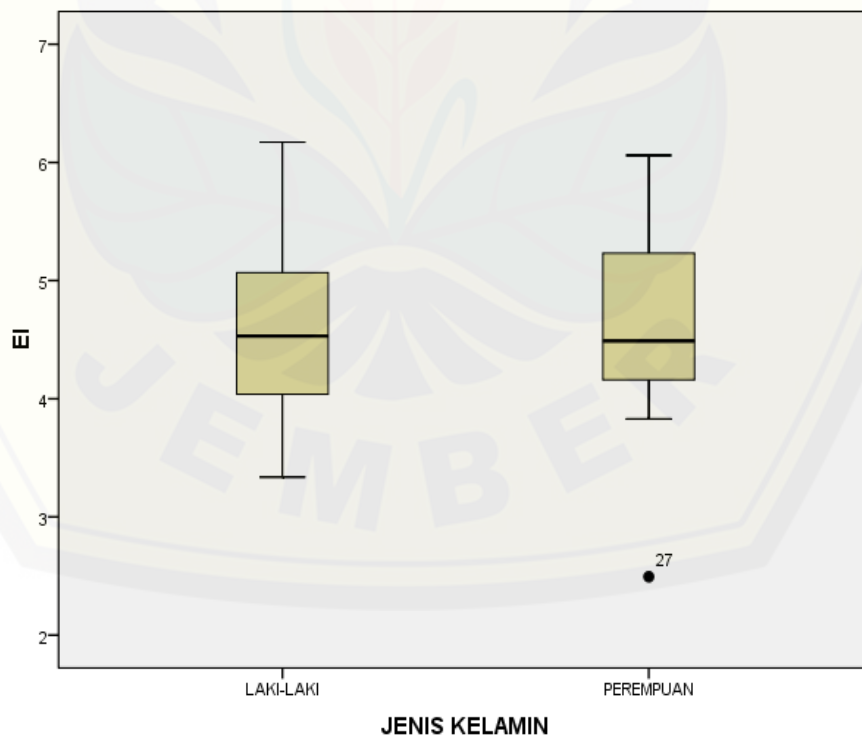
Detrended Normal Q-Q Plot of EI



Detrended Normal Q-Q Plot of EI



Boxplots



LAMPIRAN G. Hasil Uji Homogenitas**Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a**

Box's M	47.516
F	1.304
df1	30
df2	3396.521
Sig.	.125

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + age + sex
+ age * sex

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
EMOTIONALITY	.918	3	46	.440
SELFCONTROL	2.606	3	46	.063
SOCIABILITY	.701	3	46	.556
WELL BEING	1.441	3	46	.243

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + age + sex + age * sex

LAMPIRAN H. Hasil Uji Two Way MANOVA

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
USIA	1	11-13TH	28
	2	14-16TH	22
JENIS KELAMIN	1	LAKI-LAKI	28
	2	PEREMPUAN	22

Multivariate Tests^b

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.976	430.058 ^a	4.000	43.000	.000
	Wilks' Lambda	.024	430.058 ^a	4.000	43.000	.000
	Hotelling's Trace	40.005	430.058 ^a	4.000	43.000	.000
	Roy's Largest Root	40.005	430.058 ^a	4.000	43.000	.000
Age	Pillai's Trace	.169	2.180 ^a	4.000	43.000	.087
	Wilks' Lambda	.831	2.180 ^a	4.000	43.000	.087
	Hotelling's Trace	.203	2.180 ^a	4.000	43.000	.087
	Roy's Largest Root	.203	2.180 ^a	4.000	43.000	.087
Sex	Pillai's Trace	.097	1.158 ^a	4.000	43.000	.343
	Wilks' Lambda	.903	1.158 ^a	4.000	43.000	.343
	Hotelling's Trace	.108	1.158 ^a	4.000	43.000	.343
	Roy's Largest Root	.108	1.158 ^a	4.000	43.000	.343
age * sex	Pillai's Trace	.080	.931 ^a	4.000	43.000	.455
	Wilks' Lambda	.920	.931 ^a	4.000	43.000	.455
	Hotelling's Trace	.087	.931 ^a	4.000	43.000	.455
	Roy's Largest Root	.087	.931 ^a	4.000	43.000	.455

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + age + sex + age * sex

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	EMOTIONALITY	2.196 ^a	3	.732	1.087	.364
	SELFCONTROL	.458 ^b	3	.153	.222	.881
	SOCIABILITY	1.799 ^c	3	.600	.806	.497
	WELL BEING	.236 ^d	3	.079	.084	.969
Intercept	EMOTIONALITY	884.988	1	884.988	1313.622	.000
	SELFCONTROL	1003.097	1	1003.097	1457.101	.000
	SOCIABILITY	1047.729	1	1047.729	1407.720	.000
	WELL BEING	1049.384	1	1049.384	1116.774	.000
Age	EMOTIONALITY	2.132	1	2.132	3.164	.082
	SELFCONTROL	.000	1	.000	.000	.985
	SOCIABILITY	.085	1	.085	.114	.737
	WELL BEING	.221	1	.221	.235	.630
Sex	EMOTIONALITY	.055	1	.055	.081	.777
	SELFCONTROL	.256	1	.256	.372	.545
	SOCIABILITY	1.119	1	1.119	1.503	.226
	WELL BEING	.020	1	.020	.022	.883
age * sex	EMOTIONALITY	.229	1	.229	.341	.562
	SELFCONTROL	.256	1	.256	.372	.545
	SOCIABILITY	.595	1	.595	.800	.376
	WELL BEING	.034	1	.034	.036	.850
Error	EMOTIONALITY	30.990	46	.674		
	SELFCONTROL	31.667	46	.688		
	SOCIABILITY	34.237	46	.744		
	WELL BEING	43.224	46	.940		
Total	EMOTIONALITY	988.031	50			
	SELFCONTROL	1103.970	50			
	SOCIABILITY	1134.278	50			
	WELL BEING	1149.528	50			
Corrected Total	EMOTIONALITY	33.186	49			
	SELFCONTROL	32.125	49			
	SOCIABILITY	36.036	49			
	WELL BEING	43.461	49			

a. R Squared = ,066 (Adjusted R Squared = ,005)

b. R Squared = ,014 (Adjusted R Squared = -,050)

c. R Squared = ,050 (Adjusted R Squared = -,012)

d. R Squared = ,005 (Adjusted R Squared = -,059)

Estimated Marginal Means


1. USIA

Dependent Variable	USIA			95% Confidence Interval	
		Mean	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
EMOTIONALITY	11-13TH	4.545	.155	4.232	4.857
	14-16TH	4.119	.182	3.753	4.486
SELFCONTROL	11-13TH	4.614	.157	4.299	4.930
	14-16TH	4.610	.184	4.240	4.980
SOCIABILITY	11-13TH	4.756	.163	4.428	5.084
	14-16TH	4.671	.191	4.286	5.056
WELL BEING	11-13TH	4.649	.183	4.280	5.018
	14-16TH	4.786	.215	4.353	5.218

2. JENIS KELAMIN

Dependent Variable	JENIS KELAMIN			95% Confidence Interval	
		Mean	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
EMOTIONALITY	LAKI-LAKI	4.366	.155	4.054	4.678
	PEREMPUAN	4.298	.182	3.932	4.664
SELFCONTROL	LAKI-LAKI	4.686	.157	4.370	5.001
	PEREMPUAN	4.538	.184	4.168	4.908
SOCIABILITY	LAKI-LAKI	4.560	.163	4.231	4.888
	PEREMPUAN	4.868	.191	4.483	5.252
WELL BEING	LAKI-LAKI	4.696	.183	4.328	5.065
	PEREMPUAN	4.738	.215	4.306	5.170

LAMPIRAN I. Surat Izin Penelitian

 MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY AND HIGHER EDUCATION
JEMBER UNIVERSITY
FACULTY TEACHER TRAINING AND EDUCATION
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Number: **5536**/UN25.1.5/LT/2017
Attachments: -
Subject: Research Permission

Dear Headmaster of
Matthayom Wat Nairong School
Thailand

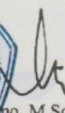
In order to collecting data for the thesis preparation, the FKIP Jember University students are listed below:

Name : Aulia Sabita
NIM : 140210302059
Department : Education Social Sciences
Program : History Education

Intends to hold Observations on the "Emotional Intelligence Students in Secondary School : Analysis Thailand Education" at school that you lead.

In connection with this matter, Hopefully you are willing to give permission and provide assistance necessary information.

Thank for your attention.

Jember, 31 July 2017


Prof. Dr. Surano, M.Sc.
NIP. 196706251992031003

LAMPIRAN J. Bukti Penelitian

J.1 Research Design

Emotional Intelligence Students in Secondary School : Analysis Thailand Education

Research Design

The research tool is a questionnaire with 32 items: 2 demographical questions (age and sex) and 30 items for inquiring pupils emotional intelligence. These 30 items are measured on a 7 point Likert Scale from 1 until 7, shows how much agree or disagree with each sentence below. If strongly disagree with the sentence, circle number 1, circle number 4 if you are doubtful, and circle number 7, if you really agree. The 30 items are from 4 components: emotionality, sociability, self control, and well being. Duration for answer this questioner is 10 minutes.

Sample: 60 school pupils (13-17 years old) boys and girls.

Questionnaire Instrument Emotional Intelligence Students

Identity of Respondent

1. Sex :
2. Age :

TEIQue-ASF

Instructions: Please answer by putting a circle around the number that best shows how much you agree or disagree with each sentence below. If you strongly disagree with a sentence, circle a number close to 1. if you disagree with a sentence, circle a number close to 2. If you rather dissagree with a sentence, circle a number close to 3. you're not too sure if you agree or disagree, circle a number close to 4. If you rather agree with a sentence, circle a number close to 5. If you agree with a sentence, circle a number close to 6. If you strongly agree with a sentence, circle a number close to 7. Work quickly, but carefully. There are no right or wrong answers.

No.		Disagree					Agree	
		1	2	3	4	5	6	7
1.	It's easy for me to talk about my feelings to other people.	1	2	3	4	5	6	7
2.	I often find it hard to see things from someone else's point of view.	1	2	3	4	5	6	7
3.	I'm a very motivated person.	1	2	3	4	5	6	7

4.	I find it hard to control my feelings.	1	2	3	4	5	6	7
5.	My life is not enjoyable.	1	2	3	4	5	6	7
6.	I'm good at getting along with my classmates.	1	2	3	4	5	6	7
7.	I change my mind often.	1	2	3	4	5	6	7
8.	I find it hard to know exactly what emotion I'm feeling.	1	2	3	4	5	6	7
9.	I'm comfortable with the way I look.	1	2	3	4	5	6	7
10.	I find it hard to stand up for my rights.	1	2	3	4	5	6	7
11.	I can make other people feel better when I want to.	1	2	3	4	5	6	7
12.	Sometimes, I think my whole life is going to be miserable.	1	2	3	4	5	6	7
13.	Sometimes, others complain that I treat them badly.	1	2	3	4	5	6	7
14.	I find it hard to cope when things change in my life.	1	2	3	4	5	6	7
15.	I'm able to deal with stress.	1	2	3	4	5	6	7
16.	I don't know how to show the people close to me that I care about them.	1	2	3	4	5	6	7
17.	I'm able to "get into someone's shoes" and feel their emotions.	1	2	3	4	5	6	7
18.	I find it hard to keep myself motivated.	1	2	3	4	5	6	7
19.	I can control my anger when I want to.	1	2	3	4	5	6	7
20.	I'm happy with my life.	1	2	3	4	5	6	7
21.	I would describe myself as a good negotiator.	1	2	3	4	5	6	7
22.	Sometimes, I get involved in things I later wish I could get out of.	1	2	3	4	5	6	7
23.	I pay a lot of attention to my feelings.	1	2	3	4	5	6	7
24.	I feel good about myself.	1	2	3	4	5	6	7
25.	I tend to "back down" even if I know I'm right.	1	2	3	4	5	6	7
26.	I'm unable to change the way other people feel.	1	2	3	4	5	6	7
27.	I believe that things will work out fine in my life.	1	2	3	4	5	6	7
28.	Sometimes, I wish I had a better relationship with	1	2	3	4	5	6	7

	my parents.								
29.	I'm able cope well in new environments.	1	2	3	4	5	6	7	
30.	I try to control my thoughts and not worry too much about things.	1	2	3	4	5	6	7	

Reference for the TEIQue-ASF:

Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development, 15*, 537-547.

Bangkok, 25 August 2017

Advisor,



Mr. Jaroen Piyanawin

J.2 Dokumentasi Pengambilan Data



